

**PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA SDS MUHAMMADIYAH
DARUL ARQAM TAMPINNA KEC. ANGKONA
KAB. LUWU TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

MUH. SYAHIRUDDIN KASIM

NIM 09.16.2.0367

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

**PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA SDS MUHAMMADIYAH
DARUL ARQAM TAMPINNA KEC. ANGKONA
KAB. LUWU TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

MUH. SYAHIRUDDIN KASIM
NIM 09.16.2.0367

Dibimbing oleh:

1. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc. M.A.
2. Dr. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “**Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur**”, yang ditulis oleh Muh. Syahiruddin Kasim, Nomor Induk Mahasiswa (NIM): 09.16.2.0367, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, 13 Maret 2014 M., bertepatan dengan tanggal 12 Jumadil Awal 1435 H, telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.).

**Palopo, 13 Maret 2014 M
12 Jumadil Awal 1435 H**

Tim Penguji

- | | | |
|--|-------------------|---------|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. H.Fahmi Damang, M.A. | Penguji I | (.....) |
| 4. Mustaming S.Ag., M.H.I. | Penguji II | (.....) |
| 5. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc. M.A. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I. | Pembimbing II | (.....) |

IAIN PALOPO
Mengetahui

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP. 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A.
NIP.19521231 198003 1 036

ABSTRAK

Muh. Syahiruddin Kasim, 2014 “Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur”, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Prof. Dr. H.M. Said Mahmud, Lc. M.A., Pembimbing (II) Dr. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I.

Kata Kunci: Pembinaan, Akhlakul Karimah, Siswa

Skripsi ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan mengangkat permasalahan seputar pembinaan akhlakul karimah pada siswa melalui pendidikan agama Islam di SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona. Kab. Luwu Timur. Data hasil penelitian berupa penelitian langsung di lapangan dan petikan wawancara.

Populasi penelitian ini adalah semua guru di SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna, sehingga dalam pengambilan sampel semua populasi tersebut dijadikan sebagai obyek penelitian. Penyusunan dalam pengumpulan data melibatkan berbagai pihak, baik dari kepala sekolah, guru, dan siswa yang ada di lingkungan SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan berbagai metode baik, yang bersifat *library research* maupun *field research*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna sangat membutuhkan pembinaan terutama tingkah laku yang baik. Pembinaan perilaku dapat mengubah sikap siswa yang lebih baik melalui pendidikan agama Islam agar dapat berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Untuk meningkatkan pembinaan akhlak siswa di SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna maka diharapkan kepada pihak yang berwenang, terutama dalam hal ini kepala sekolah selaku pimpinan dan Departemen Agama agar senantiasa meningkatkan kualitas mengajar guru serta memberikan perhatian yang khusus terhadap sekolah yang masih kekurangan buku-buku pelajaran agama.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Syahiruddin Kasim

NIM : 09.16.2.0367

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi, adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 12 Januari 2014
Yang membuat pernyataan,

IAIN PALOPO

Muh. Syahiruddin Kasim

NIM: 09.16.2.0367

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين. والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين و على اله واصحابه اجمعين. اما بعد

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Rab al-Jalil atas rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur”, dapat diselesaikan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa sebagai manusia biasa hanya berusaha dan berdoa niscaya segalanya dapat selesai dengan selamat. Sandungan tiada henti silih berganti selama ini, namun berkat ketabahan dan keuletan sehingga skripsi ini dapat selesai sebagaimana yang diharapkan.

Shalawat serta salam sejahtera kepada baginda Rasulullah Muhammad saw., atas jasa dan pengabdianya yang tulus dan ikhlas dalam menyampaikan risalah kebenaran Islam kepada manusia, sehingga manusia mendapat petunjuk untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan keselamatan hidup di akhirat.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan partisipasi semua pihak, baik dalam bentuk sugesti, motivasi moril, dan materil. Oleh karena itu, penulis berkewajiban untuk menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum, selaku ketua STAIN Palopo periode 2010-sekarang yang telah dan sedang membina, mengembangkan dan meningkatkan mutu Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., selaku Wakil Ketua I, Drs. H. Hisban Thaha, M. Ag., selaku Wakil Ketua II dan Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Wakil Ketua III Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, yang telah mencurahkan segala tenaga, pikiran dan waktu demi kemajuan STAIN Palopo.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc, M.A, selaku ketua STAIN Palopo periode 2006 – 2010 yang juga telah membina, mengembangkan dan meningkatkan mutu Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Penulis tak mungkin dapat mengenyam pendidikan di STAIN Palopo tanpa kerja keras beliau yang telah membina dan mengembangkan kampus hijau ini jauh sebelum penulis menjadi mahasiswa STAIN Palopo. Atas jasa-jasa beliau sehingga kampus STAIN Palopo masih dapat terus eksis dan semakin berkembang.
3. Drs. Hasri, MA., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, Drs. Nurdin K., M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan dan Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Palopo yang telah banyak membantu penulis dengan sabar, tulus, dan ikhlas dalam menyelesaikan studi dan skripsi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.
4. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc, M.A., yang juga sebagai pembimbing I dan Dr. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I., sebagai pembimbing II yang sangat banyak

memberikan semangat, motivasi, serta saran sehingga tulisan ini dapat terselesaikan.

5. Dr. H.Fahmi Damang, M.A., selaku Penguji I dan Mustaming S.Ag., M.H.I., selaku Penguji II dalam ujian skripsi yang telah memberikan saran konstruktif guna memperbaiki kekurangan yang ada dalam tulisan ini.
6. Para dosen STAIN Palopo pada umumnya dan khususnya dosen prodi PAI yang sejak awal perkuliahan telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Wahidah Djafar, S.Ag., selaku Kepala perpustakaan STAIN Palopo beserta staf yang telah menyediakan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan alam penyusunan skripsi ini.
8. Teristimewa kepada ayahanda tersayang Muh. Kasim B. dan ibunda tercinta Hajariah (almarhumah), tiada kata yang patut diucapkan untuk membalas hutang budi dan terima kasih yang tak terhingga atas segala jerih payah, pengorbanan dan doa restu selama membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang. Semoga jerih payah dan pengorbanan keduanya selalu mendapat rahmat dan imbalan pahala yang berlipat ganda dari Allah swt.
9. Istriku tercinta Wiwik Kismawati yang selalu memotivasi penulis dalam mengarungi kehidupan ini dan menjadi tempat mencurahkan keluh kesah penulis baik dalam suka maupun duka. Buah hati kami tercinta Muh. Didid Syawiruddin

dan Yuflih Khaerunniswa, yang menjadi semangat bagi penulis untuk tetap semangat menjalani kehidupan ini.

10. Saudara-saudaraku yang telah mendo'akan dan memotivasi penulis selama menempuh pendidikan hingga selesai.
11. Seluruh kawan-kawan seperjuangan dalam suka dan duka selama menjalani studi di kampus hijau STAIN Palopo.
12. Keluarga dan seluruh handai tolan penulis yang tak bosan-bosannya membantu dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan proses pendidikan. Demikian pula kepada seluruh sahabat-sahabat penulis yang senantiasa berdiskusi dan memberikan motivasi.

Akhirul kalam, disadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih terdapat beberapa ketidaksempurnaan sebagaimana idealnya suatu karya ilmiah. Oleh karena itu, sumbang saran dan kritik konstruktif dari semua pihak merupakan penghargaan dan kehormatan bagi penulis. Sebelum dan sesudahnya diucapkan terima kasih, semoga semua aktivitas yang dilakukan bernilai ibadah dan mendapat limpahan pahala di sisi Allah swt. dan semoga skripsi ini dapat diterima serta berguna bagi nusa dan bangsa., Amin ya rabb al-alamin.

Palopo, 09 Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMBUNG	
HALAMAN JUDUL	
PENGESAHAN SKRIPSI	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Hipotesis	4
D. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
B. Kajian Teori.....	9
1. Pengertian Akhlak dan Macam-Macam Akhlak.....	9
2. Pentingnya Pendidikan Akhlak.....	17
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak	21
4. Sikap terhadap Pendidikan Islam.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian	33
C. Populasi dan Sampel.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Teknik Analisis Data	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna	38
B. Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam di SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna.....	44
C. Usaha-usaha yang Dilakukan Guru dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam di SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna	60

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA67

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

4.1	Potensi Guru SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Tahun Ajaran 2013/2014	40
4.2.	Keadaan Siswa SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Tahun Ajaran 2013/2014	42
4.3.	Keadaan Sarana dan Prasarana SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Tahun Ajaran 2013/2014	43

IAIN PALOPO

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab ditransliterasikan ke dalam bahasa latin sebagai berikut :

a	:	ا	z	:	ز	q	:	ق
b	:	ب	s	:	س	k	:	ك
t	:	ت	sy	:	ش	L	:	ل
ś	:	ث	ş	:	ص	m	:	م
j	:	ج	d	:	ض	n	:	ن
h	:	ح	ţ	:	ط	h	:	ه
kh	:	خ	z	:	ظ	w	:	و
d	:	د	‘	:	ع	y	:	ي
z	:	ذ	g	:	غ			

r : ر f : ف

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun, jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal dan Diftong

- a. Vokal atau bunyi (a), (i) dan (u) ditulis dengan ketentuan berikut:

Vokal	Pendek	Panjang
<i>Fathah</i>	a	Ā
<i>Kasrah</i>	I	Ī
<i>Dammah</i>	u	Ū

- b. Diftong yang sering dijumpai dalam transliterasi ialah (ay) dan (aw) misalnya *bayn* (بين) dan *qawl* (قول)

3. Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda

4. Kata sandang *al* (*alif lam ma'rifah*) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat. Dalam hal ini kata tersebut ditulis dengan huruf besar (Al-).

Contoh :

Menurut pendapat al-Bukhāriy, hadis ini....

Al-Bukhāriy berpendapat bahwa hadis ini...

5. *Ta marbūtah* (ة) ditransliterasikan dengan huruf *t*. Tetapi jika ia terletak di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan huruf *h*. contohnya :

Al-rišalaṭ li al-mudarrisah

6. Kata atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Adapun kata atau kalimat yang sudah menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak ditulis lagi menurut cara transliterasi di atas, misalnya perkataan Alquran (dari Al-Qur'an), Sunnah, khusus dan umum. Bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari teks, harus ditransliterasi secara utuh.

Misalnya :

Fī Zilāl al-Qur'ān;

Al-Sunnat qabl al-tadwin

Al-'ibrat bi 'Umūm al-lafz lā bi khusūs al-sabab

7. *Lafz al-Jalālah* (الله) yang didahului oleh partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilayh* (frase nomina), maka ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

1. swt. : Subhanahu wata'ala
2. saw. : Sallallahu alaihi wa sallam
3. Q.S. Luqman/31:13-14 : Qur'an Surah Luqman/31 ayat 13 sampai 14



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan dalam artian luas meliputi perbuatan atau semua usaha generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pngalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah. Pendidikan Islam bukan sekadar *transfer of knowlledge* ataupun *transfer of training*, tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata diatas fondasi keimanan dan kesalehan.²

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Bening, 2010), h. 17.

²Masnur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Umum, 2001), h. 38.

Selain itu, pendidikan Islam juga merupakan suatu media untuk memelihara eksistensi ketauhidan setiap orang atau potensi religiusnya sebagai salah satu fitrah yang berproses secara normal. Keadaan yang demikian sangat memerlukan pembinaan yang meliputi aspek jasmani dan rohani.³ Dengan demikian, pendidikan agama Islam berperan membentuk manusia Indonesia yang berkualitas dan bertakwa kepada Allah swt., serta menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu pengamalan ajaran Islam yang paling tampak dalam kehidupan sehari-hari adalah masalah akhlak. Pembinaan akhlak pada masa intelektual merupakan fase yang sangat menentukan. Peletakan dasar-dasar keagamaan pada fase ini menjadi batu bagi pembinaan pada masa yang akan datang. Fase ini adalah fase pembinaan dan penghubung terhadap pembinaan antara masa bayi, kanak-kanak dan masa remaja. Oleh karena itu, pembinaan akhlak sejak anak memasuki bangku pendidikan baik di Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar bahkan hingga mencapai tahap dewasa perlu dilakukan.

Masalah akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Ada pula yang berpendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras yang sungguh-sungguh.

³Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 11.

Ketika terjadi terjadi tawuran antar pelajar atau ada pelajar yang terjerat kasus hukum, maka sekolah menjadi salah satu yang mendapat sorotan tajam, terutama guru agama yang ada di sekolah tersebut. Olehnya itu, pembinaan akhlak menjadi sangat penting mengingat perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi yang diiringi dengan efek negatif yang dibuktikan dengan fenomena-fenomena kesenjangan sosial seperti perkelahian antar pelajar, kurang sopan terhadap guru dan lain-lain.

Terkait hal tersebut, maka lembaga pendidikan khususnya sekolah memiliki peran dan andil cukup besar terhadap pembinaan akhlak dan perilaku siswa. Peran tersebut harus dilakukan sebagai langkah awal penanaman akhlakul karimah dalam diri pribadi siswa. Dengan demikian tugas guru khususnya guru PAI adalah membina akhlak siswa dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari. Tugas tersebut terasa berat karena ada unsur tanggung jawab mutlak guru di dalam keberhasilannya. Untuk itu diperlukan kerjasama pihak terkait, termasuk orang tua dan masyarakat yang memiliki peran sangat besar dalam pembentukan akhlak dan karakter anak untuk bersama-sama mengentaskan problematika akhlak tersebut.

Menyadari hal tersebut, para guru terutama guru PAI di SDS Darul Arqam Tampinna berusaha semaksimal mungkin melakukan pembinaan akhlak siswa-siswinya. Salah satunya pembinaan yang dilakukan adalah melalui keteladanan guru kepada siswa. Sebab anak pada tahap perkembangan ini sangat senang meniru orang yang menjadi panutan bagi dirinya. Dengan menjadikan dirinya sebagai teladan yang

baik bagi siswanya, diharapkan siswa akan mencontoh akhlak dan perilaku tersebut dan akan menjadi kebiasaan dan karakter yang tertanam dalam diri pribadi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur”.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi masalah pokok dalam karya ilmiah ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pembinaan akhlakul karimah siswa melalui pendidikan agama Islam di SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kabupaten Luwu Timur?

2. Apa saja usaha-usaha yang dilakukan guru dalam pembinaan akhlakul karimah melalui pendidikan Agama Islam di SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kabupaten Luwu Timur?

C. Hipotesis

Konsekwensi logis dalam menjabarkan karya ilmiah dengan mengemukakan hipotesis, sebagai suatu jawaban sementara. Oleh sebab itu hipotesis hanya merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka pendekatan yang digunakan hanya berdasarkan pada analisis penulis. Untuk itu hal-hal yang dikemukakan hanya bertumpu pada pengamatan dan pengalaman penulis yang menjadi acuan dalam perumusan masalah.

Untuk lebih terincinya dikemukakan pokok-pokok hipotesis yaitu:

1. Pembinaan perilaku siswa SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur sangat penting bagi kehidupan siswa baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun dilingkungan masyarakat.

2. Usaha-usaha yang dilakukan dalam pembinaan perilaku siswa SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur dengan memberikan pengajian-pengajian atau memberikan pendidikan agama melalui wadah organisasi yang utama dimulai dalam rumah tangga, sekolah dan masyarakat serta latihan-latihan keterampilan khusus untuk menjadi bekal dalam menghadapi masa depannya nanti.

D. Definisi Operasional Varibel dan Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman dalam memahami maksud dari penelitian ini, maka penulis memberikan definisi sebagai berikut:

1. Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁴ Jadi pembinaan dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan secara maksimal oleh guru untuk mempertahankan atau menciptakan akhlakul karimah yang lebih baik pada diri pribadi siswa.

2. Akhlakul karimah adalah akhlak baik yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Dengan demikian akhlak Islami adalah perbuatan yang

⁴Tim Penyusun Kamus Pust Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ed. II; Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 134.

dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebernnya berdasarkan pada ajaran Islam.

Adapun ruang lingkup pembahasan yang akan di teliti, untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai penelitian ini dan agar tidak terjadi pelebaran dalam pembahasan maka peneliti memfokuskan pada upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SDS Muhammadiyah Darul Arqam dalam membina akhlak siswa di sekolah tersebut.

E. Tujuan Penelitian

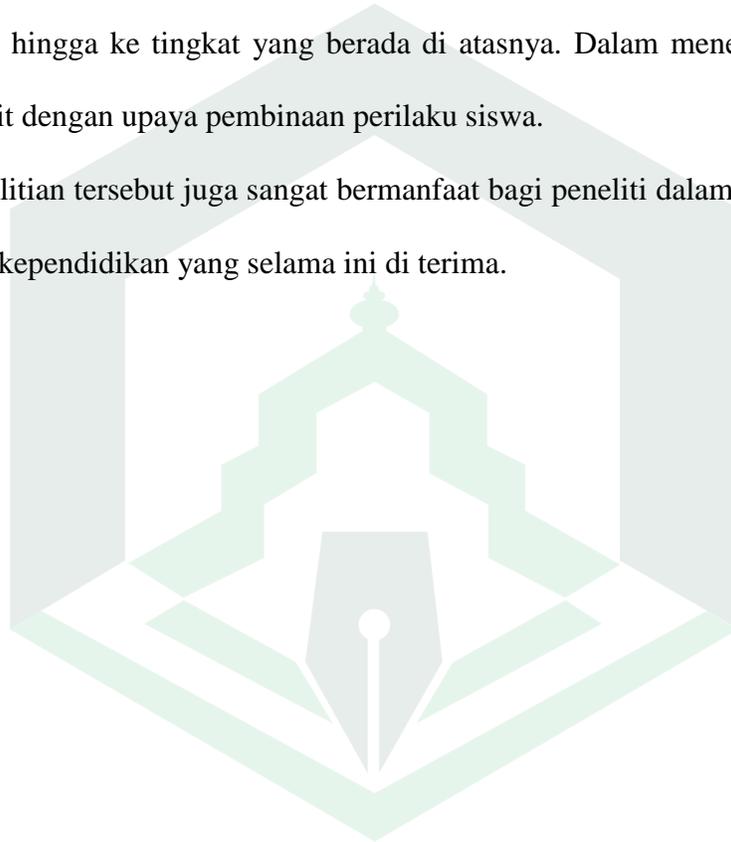
Adapun yang menjadi tujuan dalam karya ilmiah ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pembinaan akhlakul karimah siswa melalui pendidikan agama Islam di SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kabupaten Luwu Timur.
2. Untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan guru dalam pembinaan perilaku melalui pendidikan Agama Islam di SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kabupaten Luwu Timur.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi semua pihak terhadap pendidikan Islam dan pengaruhnya terhadap pembinaan mental keagamaan anak usia sekolah. Manfaat khusus yang diharapkan diperoleh melalui penelitian ini yaitu:

1. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat digunakan dalam meningkatkan minat belajar siswa dan kinerja para guru serta pihak yang terkait lainnya.
2. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan sumber data bagi pengambil keputusan, hingga ke tingkat yang berada di atasnya. Dalam menetapkan kebijakan yang terkait dengan upaya pembinaan perilaku siswa.
3. Penelitian tersebut juga sangat bermanfaat bagi peneliti dalam mengembangkan teori-teori kependidikan yang selama ini di terima.



IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sesuai pengetahuan penulis belum ditemukan literatur yang persis sama membahas “Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Luwu Timur”. Namun demikian dari berbagai buku dan literatur kepustakaan yang ditelusuri ada yang membahas sebagian dari sub pokok bahasan pada isi buku tersebut.

- a. Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, menyebutkan bahwa dalam diri seseorang perlu memiliki kepribadian dan memiliki sikap demokratis sebagai siswa yang muslim. Tidak secara spesifik membahas tentang pembinaan perilaku siswa.
- b. Departemen Agama R.I, *Pembinaan Pendidikan Agama*, menyebutkan bahwa seseorang harus memiliki sifat mengamalkan ajaran agama yang menjadi profesinya dan dapat mematuhi disiplin dan peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab. Tidak secara spesifik membahas tentang pembinaan perilaku siswa.
- c. Zakiah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, menyebutkan bahwa seorang muslim harus memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan memiliki sifat muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia. Tidak secara spesifik membahas tentang pembinaan perilaku siswa.

d. Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*, menyebutkan bahwa seorang remaja seharusnya memiliki pengetahuan agama yang dapat merubah tingkah laku dan sikap dan akhlak mulia bagi dirinya. Tidak secara spesipik membahas tentang pembinaan perilaku siswa.

Dari tulisan-tulisan yang disebutkan, belum ada yang membahas spesifik atau secara khusus seperti yang dibahas penulis, yaitu “ Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kabupaten Luwu Timur”. Karena itu masih terdapat peluang bagi penulis untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut atau lebih mendalam lagi sebagaimana judul tersebut di atas.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Akhlak dan Macam-macam Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu “*akhlak*” yang merupakan bentuk jamak dari “*khuluq*”. Secara bahasa mempunyai arti budi pekerti, tabiat, watak. Dalam kebahasaan akhlak sering disinonimkan dengan moral, etika. Sedangkan menurut istilah akhlak didefinisikan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

- 1) Prof. Dr. Ahmad Amin, mendefinisikan akhlak sebagai kehendak yang biasa dilakukan. Artinya segala sesuatu kehendak yang telah terbiasa dilakukan, disebut akhlak.
- 2) Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa akhlak adalah perilaku jiwa seseorang yang mendorong melakukan kegiatan-kegiatan tanpa melalui pertimbangan.

- 3) Al-Ghazali memberikan definisi akhlak adalah segala sifat yang tertanam dalam hati, yang menimbulkan kegiatan-kegiatan dengan ringan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran sebagai pertimbangan.¹

Dari beberapa definisi diatas, terdapat beberapa kesamaan dalam beberapa hal yaitu:

- 1) Bahwa akhlak berpangkal dari hati, jiwa atau kehendak.
- 2) Perwujudan akhlak dalam bentuk perbuatan sebagai suatu kebiasaan.

Berdasarkan definisi yang telah disebutkan di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah sifat atau hal-hal jiwa manusia yang telah tertanam dalam hati. Sehingga menjadi tabiat atau kepribadian yang mendorong manusia untuk melakukan suatu perbuatan tanpa mempertimbangkan dan memikirkan terlebih dahulu, kemauan untuk melakukan perbuatan timbul dengan mudah tanpa mempertimbangkan akibat yang ditimbulkan oleh perbuatan itu.

b. Macam-macam Akhlak

Akhlak secara garis besarnya terbagi atas dua macam yaitu:

- 1) Akhlak mahmudah, yaitu akhlak yang baik yang harus dimiliki setiap orang. Di

bawah ini akan dikemukakan beberapa contoh:

a) Amanah

Amanah adalah suatu yang dipercayakan kepada seseorang baik harta maupun ilmu atau rahasia lainnya wajib dipelihara atau disampaikan kepada yang berhak

¹Thoyib Sah Saputra dan Wahyudin, *Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas Satu* (Semarang: Karya Toha Putra, 2002), h. 50.

menerimanya. Sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Q.S. An-Nisaa/4:58 sebagai berikut:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”.²

Berdasarkan ayat di atas memberi petunjuk kepada kaum mukmin untuk berlaku amanah, jujur dengan segala anugerah Allah swt. Kepadanya, menjaga diri lahir dan bathin dari segala maksiat serta mengerjakan perintah-perintah Allah swt secara sempurna dan permanen. Sehingga setiap orang akan menaruh simpati dan menghargainya.

b) Benar

Benar adalah sesuainya sesuatu dengan kenyataan yang sesungguhnya, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Benar adalah alat untuk mencapai keselamatan keberuntungan dan kebahagiaan. Dengan senantiasa benar dan jujur orang akan

²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011), h. 113.

memperoleh popularitas dan akan menjadi teladan panutan bagi orang yang di sekitarnya.

c) Sabar

Sabar adalah azas untuk melakukan segala usaha merealisasikan segala cita-cita. Kebahagiaan, keuntungan dan keselamatan hanya dapat dicapai dengan usaha secara terus menerus dengan penuh kesabaran. Sabar bukan berarti menyerah tanpa syarat, tetapi sabar adalah terus berusaha dengan hati yang teguh dan berikhtiar agar dapat berhasil dan sukses dalam segala usaha dan dikala menertima cobaan dari Allah swt, hendaklah menerima dengan penuh keikhlasan sebab Allah swt senantiasa bersama-sama dengan orang-orang yang sabar.

d) Malu

Malu adalah perasaan mundur seseorang, sewaktu lahir atau tampak dari dirinya sesuatu yang membawa ia tercela.

Pada dasarnya setiap orang punya rasa malu, entah besar atau kecil yang merupakan semacam pencegahan dalam dirinya menghindarkan dia terjatuh kepada kehinaan. Orang-orang yang memiliki sifat malu ini semua anggota badanya dan gerakannya akan senantiasa terjaga dari hawa nafsu karena setiap ia akan mengerjakan perbuatan yang rendah ia tertegun, tertahan dan akhirnya tidak jadi karena desakan malunya, malu kepada sesamanya juga kepada Allah dan takut terhadap siksaan di akhirat kelak.

e) Tawadhu

Tawadhu adalah memelihara pergaulan hubungan dengan sesama manusia tanpa perasaan kelebihan diri dari orang lain serta tidak merendahkan orang lain.

Sifat tawadhu ini menyebabkan seseorang memperoleh kelebihan dan kekurangan. Untuk itu keharmonisan dalam pergaulan akan dicapai manakala hubungan interaksi antara manusia ini saling hormat menghormati dan saling mengisi kekurangan yang dimiliki.

f) Qana'ah

Qana'ah adalah menerima dengan rela dengan apa yang ada atau merasa cukup dengan apa yang dimiliki. Qana'ah adalah basis menghadapi hidup, menerbitkan kesungguhan hidup menimbulkan energy kerja untuk mencapai reski. Jadi berikhtiar dan juga percaya akan takdir yang diperoleh sebagai hasil.³

Jadi sifat ini sangat penting dimiliki setiap manusia muslim, karena dapat menghadapi segala cobaan hidup dengan lapang dadah dan selalu merasa bersyukur.

g) Berani

Berani adalah keteguhan hati dalam membela dan mempertahankan yang benar, tidak mundur karena dicela, tidak maju karena dipuji, jika ia salah ia terus terang dan tidak malu mengakui kesalahannya.

Berani juga diartikan sebagai kesanggupan menghargai penderitaan atau bahaya dengan segala ketenangan dikala mengalami kesulitan atau malapetaka ia tidak kehilangan tetapi dihadapi dengan kesungguhan dan ketetapan hati bertawakkal

³Umarie Barmawie, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadani, 1984), h. 43.

untuk melepaskan diri. Berani juga berarti ia menyoroiti yang salah dan yang bathil tanpa ragu-ragu.⁴

2) Akhlak madzmumah, yaitu akhlak yang buruk yang harus dihindari oleh setiap orang. Beberapa contoh akhlak madzmumah sebagai berikut:

a) Takabbur

Takabbur adalah membesar-besarkan diri atau merasa dirinya serba hebat. Orang takabbur mengingkari bahwa prestasi apapun yang dicapainya adalah karunia Allah swt mereka selalu memandang dirinya lebih, sedang orang lain dipandang serba rendah. Sifat yang demikian berakibat tidak tahu diri, sukar menyadari kelemahan dan kesalahn dirinya dan kelebihan dan kebenaran orang lain. Allah swt. sangat membenci orang-orang yang sombong dan membanggakan diri dalam arti takabbur kepada orang lain.

b) Dengki

Dengki yang dalam bahasa arabnya disebut hasad termasuk salah satu perbuatan yang sangat dilarang oleh Islam. Iri hati atau dengki terhadap orang lain adalah lahir dari jiwa yang sakit, disebabkan adanya prasangka bahwa orang lain terutama yang nampaknya maju secara lahir, lebih bahagia dari pada dirinya, walaupun belum tentu orang yang disangka itu benar-benar berbahagia, jadi selalu berusaha untuk menyaingi dan mengalahkan orang lain.

⁴ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 77-80

c) Egois

Kekuatan manusia pada hakekatnya tidak terletak pada kemampuan fisiknya atau kemampuan jiwanya semata-mata melainkan terletak kepada kemampuannya bekerjasama dengan manusia lainnya. Untuk itu orang tidak wajar jika hanya bekerja untuk dirinya sendiri tanpa memperhatikan tuntunan masyarakat. Sifat egoistis tidak akan dipedulikan orang lain, dan ini berarti mempersempit langkahnya sendiri dalam lapangan hidup di dunia yang serba kompleks ini. Sifat yang seperti ini sangat merugikan orang dalam hidup bermasyarakat, karena orang di sekelilingnya tidak senang kepada orang yang bersifat egois.

d) Dusta

Dusta adalah membeikan sesuatu yang berlainan dengan kejadian yang sebenarnya, baik dalam bentuk perkataan maupun dalam bentuk perbuatan. Orang yang berdusta menunjukkan kelemahan dirinya bahkan dapat merugikan dirinya dari orang lain. Dusta adalah sumber dari bermacam-macam perangai yang buruk. Ia dapat menjelmakan diri dalam bentuk kemunafikan. Suka memuji orang dengan pujian yang tidak benar, hanya untuk menyenangkan orang itu agar dapat memperoleh keuntungan. Senang mengingkari janji dan suka bersumpa palsu.

e) Ghadab

Ghadab adalah berontak jiwa apabila tertimpa sesuatu benar atau hal-hal yang tidak disenangi maka timbullah rasa panas dalam hati sebagai tenaga marah, karena memang nafsu marah tercipta dari api. Orang yang dapat mendalikan nafsu marahnya, maka dapat menyelesaikan semua hal-hal yang tidak memuaskan hati

dengan tenang. Sebaliknya orang yang selalu memperturutkan nafsu amarahnya maka hal-hal yang bisa diselesaikan dengan tenang tetapi dijadikan masalah yang sulit dipecahkan, mengeluarkan kata-kata kotor, bermacam-macam perbuatan yang bisa timbul dan dapat merugikan diri sendiri.⁵

Setelah memberikan beberapa contoh tentang sifat-sifat yang tercelah atau akhlak madzmumah, maka dapat diketahui bahwa sifat yang demikian itu perlu dihindari dalam hidup bermasyarakat berbangsa dan beragama supaya terhindar dari kesesatan hidup di dunia dan selamat hidup di akhirat kelak, dengan demikian maka manusia dapat mencapai kepribadian yang sempurna.

Akhlak adalah tiang pembangunan setiap umat, salah satu kebesaran yang menjadi dasar kebanggaan bagi umat manusia. Bila akhlak suatu umat rusak, maka penghargaan terhadap umat itu juga lenyap, dan tidak berharga bagi umat atau bangsa lain. Akhlak juga sangat berpengaruh dalam hidup bermasyarakat maka bila akhlak telah rusak segala perbuatannya akan mengarah kepada kejahatan. Tetapi bila akhlak seseorang baik maka menjadi motivasi akhlak yang dimilikinya, sehingga tidak mudah untuk berbuat kejahatan, sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. al-Ahzab/33:21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

⁵*Ibid.*, h. 77-80

Terjemahnya:

“Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang berharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”⁶

Akhlak mahmudah adalah akhlak yang sangat penting untuk dimiliki setiap pribadi muslim dan senantiasa menghindari dari akhlak yang tercelah agar dapat selamat di dunia dan akhirat kelak.

2. Pentingnya Pendidikan Akhlak

Manusia adalah makhluk sosial yang hidupnya tak dapat terlepas dari kehidupan bersama dengan manusia lainnya. Maka dengan sendirinya manusia individu itu memasyarakatkan dirinya dan melebur dalam kehidupan bersama.

Oleh karena itu akan mempengaruhi dan mempunyai makna bagi masyarakat itu sendiri.

Dalam pergaulan hidup bersama antar manusia akan terjadi interaksi sosial dan hal ini merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.⁷ Oleh karena itu dalam usaha manusia mempertahankan hidup dan untuk mewujudkan hidup yang lebih baik, tidak mungkin dapat berhasil; tanpa adanya bantuan dan kerjasama dengan orang lain.

Dalam hidup bermasyarakat akhlak sangat penting karena merupakan pekerjaan dan tingkah laku yang diterapkan tanpa adanya pemikiran terlebih dahulu dengan maksud sudah merupakan adat kebiasaan yang sangat sulit untuk diperbaiki

⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op.cit.*, h. 595

⁷Asmaran A, S., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 52.

tanpa melalui pendidikan akhlak. Oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan akhlak, karena dimana dan kapan saja kita berada akhlak tetap menjadi landasan dalam hidup bermasyarakat dan dalam menyelesaikan tugas-tugas hidup. Akhlak adalah tidak lain dari pekerjaan dan tingkah laku yang diterapkan ke dalam masyarakat, atau amalan yang dilakukan oleh manusia. Akhlak adalah merupakan tingkah laku yang dilazimkan, sopan santun yang dipraktekkan dan kesusilaan yang mengendalikan jiwa dan tubuh manusia baik bentuk pekerjaan dan tingkah lakunya juga lahir dengan tidak baik dan dapat melanggar norma atau ajaran agama Islam. Kalau akhlak seseorang baik dan mulia maka apa yang dilakukannya akan mencerminkan dari akhlak yang dimilikinya.

Ada beberapa sifat yang utama sebagai dasar pendidikan akhlak, yaitu:

a) Keadilan

Sikap keadilan adalah dasar pembentukan akhlakul karimah, karena sikap adil itu merupakan suatu kepribadian yang tinggi dan mencerminkan tingkah laku seseorang dalam kehidupannya. Adil adalah sikap yang menempatkan sesuatu pada tempatnya maksudnya sesuai dengan kenyataan dan sebenarnya. Allah menyuruh umat manusia untuk berperilaku adil dan berbuat baik atau berakhlak mulia.

b) Kesabaran

Sikap sabar merupakan dasar untuk membina dan membentuk akhlakul karimah. Di dalam hidup bermasyarakat sering terdapat hal-hal yang tidak menyenangkan hati juga dalam hal beribadah kepada Allah. Manusia harus bersabar dalam mengerjakan sesuai dengan ketentuan yang digariskan dan menghindari dari

apa yang dilarangnya. Allah swt menjanjikan kepada hambanya yang sabar akan memberikan pahala yang lebih baik. Allah swt menciptakan manusia penuh dengan berbagai cobaan hidup, dengan tujuan orang yang beriman dan bertaqwa sabar menghadapi segala cobaan dan berusaha mengatasinya.

c) Kejujuran

Kejujuran dan kebijaksanaan sangat penting dalam pendidikan dan pembinaan akhlak seseorang, seorang yang tidak jujur dan bijaksana tidak dapat memiliki akhlakul karimah. Hanya orang yang berakhlakul mulia yang mempunyai sifat jujur dan bijaksana. Dengan adanya sifat jujur seseorang, maka orang lain akan percaya dan tidak akan berkhianat apa yang dipercayakan kepadanya, juga tidak mengganggu orang lain, sedang sifat bijaksana mereka dapat menolak segala kejahatan dengan tindakan yang sebaik-baiknya, bukan emosi atau marah tanpa terkendali.

d) Kesederhanaan

Salah satu sifat yang paling penting adalah sifat sederhana, sifat sederhana merupakan sifat yang berada antara berlebih-lebihan dan melampaui batas dan kikir, pelit atau babil. Sikap sederhana harus meliputi aspek kehidupan, dimulai dari masalah makan dan minum, pakaian, tempat tinggal dalam membelanjakan harta kekayaan. Sederhana yang dimaksud adalah meletakkan sesuatu di antara dua ujung, yaitu antara kurang sempurna dan berlebih-lebihan, dan antara kikir dan mubazzir.

e) Keikhlasan

Keikhlasan adalah jiwa dan roh segala amal dan ibadah. Orang yang melaksanakan perbuatan amal ibadah dengan ikhlas, maka orang tersebut

melakukannya tanpa unsur terpaksa atau riyah tetapi karena Allah semata. Roh yang dapat menghidupkan manusia, sedangkan amal perbuatan manusia dihidupkan oleh keikhlasan.

Oleh sebab itu keikhlasan sangat penting dalam membina dan mendidik untuk berakhlak mulia. Keikhlasan dapat member dorongan dan kekuatan, menimbulkan semangat kerja dan menambah kesabaran dan kekuatan. Orang yang ikhlas akan lebih giat bekerja, lebih bertani untuk terus maju dan gigih dalam melakukan segala usaha dan kegiatan baik untuk kehidupan di dunia, maupun untuk keselamatan dan kehidupan di akhirat kelak.

f) Dermawan

Dermawan adalah sifat yang selalu membelanjakan hartanya di jalan Allah swt. Sikap dermawan merupakan salah satu sifat yang sangat penting dalam pendidikan dan pembinaan akhlak manusia, karena dalam hidup ini selalu ada hubungan sosial dengan orang lain yang kadang-kadang mereka membutuhkan pertolongan. Orang dermawan suka menolong orang lain atau membantu dan mengeluarkan hartanya yang diridhoi oleh Allah, seperti pembangunan sarana ibadah, pesantren, dan kepada siapa saja yang memerlukannya. Sifat dermawan merupakan lawan dari sikap kikir yang enggan menolong orang.

g) Pemaaf

Salah satu sifat yang merupakan dasar dalam pembinaan akhlakul karimah bagi seseorang adalah sifat pemaaf. Sifat pemaaf sangat penting dalam hidup bermasyarakat karena setiap orang selalu dalam keadaan lupa, keliru, atau hilaf

karena memang manusia adalah biasa saja semua orang tidak ada yang benar terus dalam pergaulan hidupnya olehnya itu manusia harus mempunyai sifat pemaaf. Orang yang bersifat pemaaf berarti menyadari diri akan keberadaannya sebagai manusia biasa yang saling memaafkan memberi maaf orang yang bersalah kepadanya.

Dari sifat-sifat yang utama yang telah disebutkan di atas, merupakan dasar dalam pembinaan dan pembentukan akhlak yang mulia bagi manusia. Pendidikan akhlak sangat penting dalam hidup bermasyarakat sebagai makhluk sosial maupun sebagai hamba Allah swt yang senantiasa membersihkan jiwa dari keburukan. Oleh karena itu pendidikan sangat penting agar seseorang dapat menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh dan beramal shaleh, dan menjadi orang yang dapat hidup di atas kaki sendiri dan berbakti kepada nusa dan bangsanya, beriman dan bertaqwa sehingga menjadi orang yang taat menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak

Telah diketahui bahwa manusia diciptakan oleh Allah swt, dengan tidak mengetahui sesuatu apapun yang ada di dunia ini, namun dia mempunyai kemampuan dasar sebagai alat untuk berkembang karena adanya penglihatan, pendengaran, dan hati. Anak yang shaleh atau qurrqtu a'yun tidak dilahirkan, tetapi dibentuk dan dibina lewat pendidikan. Rasulullah saw mengajarkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Ibu bapaknyalah yang berperan mengubah fitrah itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana hadist Rasulullah saw berikut:

عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:
 قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ
 أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري)⁸

Artinya:

“Dari Zuhri dari Abi Salamah bin ‘Abdirrahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah, r.a. berkata : Rasulullah saw bersabda “Setiap anak yang dilahirkan itu adalah dilahirkan dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu beragama Yahudi, atau Nasrani ataupun Majuzi”. (H.R. Bukhari).⁹

Oleh sebab itu, setiap orang tua mempunyai kewajiban memelihara dan mengembangkan fitrah atau potensi dasar keislaman anak tersebut sehingga tumbuh dan menjadi Muslim yang benar-benar menyerahkan diri secacra total kepada Allah swt. Jika dibiarkan tidak terbin, potensi dasar tersebut akan berkembang ke arah yang bertentangan dengan maksud Allah menciptakannya. Dan pada akhirnya anak tersebut akan menjadi penghuni neraka, termasuk orang tuanya yang tidak memberikan pembinaan terhadap anak anaknya.

Faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak ada dua macam yaitu:

a) Faktor yang tidak disengaja (Faktor Intern)

Yang dimaksud dengan faktor intern adalah sifat-sifat yang diturunkan sejak lahir yang merupakan pembawaan dari dalam kandungan. Jadi keturunan itu

⁸Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz II. (Beirut: Darul Fiqri, 1941M, 1401H), h. 104.

⁹Yunahar Iyas, *Kuliah Akhlaq*, (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), h. 177.

mempengaruhi sifat-sifat keturunan yang merupakan pembawaan dari orang tua yang turut mempengaruhi pendidikan akhlak bagi seseorang anak.

b) Faktor Ekstern (Faktor Luar)

Pengaruh dari luar merupakan kondisi yang tersedia dan ada sepanjang garis perubahan kondisi tersebut, yang sewaktu-waktu ada yang lebih dominan pengaruhnya dibandingkan dengan lainnya. Pengaruh dari luar ini terdiri dari dua faktor, yaitu:

(1) Lingkungan

Yang dimaksud faktor lingkungan adalah kondisi dan situasi yang ada pada sekitar seseorang baik dari keadaan dalam lingkungan rumah tangga yaitu keluarga atau orang tua kalau keadaan damai, selalu membina kasih sayang dan hormat menghormati, maka anak tersebut akan menjadi anak yang tau adat sopan santun dalam pergaulan. Jadi lingkungan rumah tangga sangat mempengaruhi pendidikan akhlak seseorang.

(2) Sekolah

Selain itu lingkungan sekolah yang merupakan tempat utama anak memperoleh ilmu pengetahuan secara formal juga besar pengaruhnya dalam proses pendidikan akhlak. Di sekolah terjadi hubungan pergaulan antara guru dan siswa maka guru tersebut merupakan tempat kedua siswa mendapatkan pendidikan dan pembinaan akhlak. Olehnya itu harus memperlihatkan tingkah laku dan perbuatan kepada terdidik yang mencerminkan akhlak yang mulia dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Guru sebagai Pembina dan pendidik siswa, sangat diharapkan lewat

sikap dan pergaulannya, agar senantiasa menjadi contoh teladan dan memiliki akhlakul karimah.

Di lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan dan pembinaan bagi siswa. Kalau anak tumbuh dalam lingkungan yang baik, masyarakat yang mengenal adat sopan santun, taat menjalankan ajaran-ajaran agama, maka anak yang ada disekitarnya juga dapat diharapkan demikian. Namun sebaliknya bila dalam lingkungan masyarakat yang tidak memperdulikan ajaran-ajaran agama, mereka berjudi, suka minuman keras atau mabuk-mabukan, maka anak yang masih tumbuh dan berkembang itu akan terpengaruh untuk melakukan hal yang sama.

Berdasarkan uraian yang singkat di atas, dapat dipahami bahwa yang menjadi faktor-faktor mempengaruhi pendidikan akhlak seseorang adalah factor dalam dan faktor luar. Faktor dari dalam yaitu keturunan dan faktor dari luar yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

4. Sikap Terhadap Pendidikan Islam

Dalam sub ini penulis mengemukakan pendapat Zakiyah Darajat tentang sikap terhadap pendidikan Islam, yaitu :

- a) Percaya, tapi turut-turutan
- b) Percaya dengan kesadaran
- c) Percaya tapi ragu-ragu
- d) Tidak percaya sama sekali atau cenderung kepada atheis.¹⁴

¹⁴Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 110.

(1) Percaya turut-turutan

Dikalangan masyarakat, telah nampak bahwa percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran Islam, karena berada dalam suatu lingkungan keluarga yang taat beragama dan tekun beribadah atau karena lingkungan sosialnya mereka bergabung dengan teman-temannya dan masyarakat yang ada disekitarnya rajin beribadah. Apabila diteliti maka terungkaplah bahwa kesemuanya itu dilaksanakan sekedar sebagai penyesuaian diri dalam lingkungan hidupnya. Kepercayaan semacam ini, dianggap bahwa pola keyakinannya yang dialami pada masa kanak-kanak masih mewarnai dirinya dan belum ada perhatian untuk mengembangkan rasa keagamaannya, sehingga kelihatan sikap hanya passif seakan-akan tidak terjadi perubahan pada pikirannya terhadap agama.

(2) Percaya dengan kesadaran

Setelah diketahui bahwa kegoncangan jiwa yang dialami pada masa anak pertama ditandai dengan perubahan jasmaniah yang menyolok dan rasa dorongan seksual yang menimbulkan rasa bangga dan kecemasan dapat dilewati, maka mulailah nampak kematangan berpikir dikalangan anak. Salah satu pengaruh dari kematangan berpikir itu, terpikirlah dikalangan anak bagaimama ia dapat mengambil peranan dan dikenal dalam masyarakat. Dan perkembangan jiwa yang begitu cepat pada masa ini bisa membawa anak kepada jalan yang tidak benar jika kebetulan lingkungan di mana anak itu berada, merupakan lingkungan yang tidak mengenal Islam.

Perubahan pola berpikir, karena nampak mulai ada kecenderungan meninjau kembali cara keyakinan yang dialaminya pada masa kecil. Semangat kesadaran beragama pada masa kecil ini sudah merupakan lapangan baru bagi anak sehingga ajaran Islam patuh dan tunduk yang diterima pada masa kecilnya tidak lagi memuaskan baginya. Persoalan keagamaan baru memuaskan jika penggunaan dalil-dalil naqli dilengkapi dengan dalil-dalil aqli yang merupakan analisa rasional. Semangat keagamaan anak yang bertitik tolak pada kesadaran dalam ajaran Islam perwujudannya dapat terlihat dalam dua bentuk :

(a) Semangat berkeyakinan yang positif

Semangat beragama positif adalah selalu ingin menjauhkan bid'ah dan khurafat-khurafat dari Islam. Mereka berusaha membersihkan diri dari segala yang mengurangi kemurniannya dan berusaha melihat dengan pandangan yang kritis, maka mereka menolak secara tegas mengenai hal-hal yang tidak masuk akal dan bercampur dengan khurafat-khurafat. Ia ingin membebaskan diri dari kekakuan dan kekolotan. Dalam hal pengembangan dan peningkatan agama, ia berkeinginan agar sesuai dengan suasana perkembangan pribadi yang dialaminya. Karena itu terlihat adanya perbedaan-perbedaannya sesuai dengan kecenderungan kepribadian masing-masing anak. Hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk semangat positif.

(b) Semangat berkeyakinan yang negatif

Semangat berkeyakinan yang negatif atau yang bersifat khurafat adalah suatu sikap yang lebih cenderung untuk mengambil unsur-unsur luar yang bercampur baur dengan pendidikan Islam untuk digunakan dalam mencapai suatu tujuan yang

diinginkan atau penangkal bagi suatu bahaya yang dikhawatirkan, mantra-mantra, jimat-jimat dan sebagainya. Di mana anak-anak akan merasa aman dan kehendaknya akan tercapai manakala hal itu dilaksanakan

Anak semacam ini memiliki keyakinan kepada pengaruh-pengaruh jin, syaitan, benda-benda keramat. Semangat anak semacam inilah yang taat mengikuti lembaga-lembaga kebatinan, mereka sering belajar sama dukun-dukun, mereka meyakini bacaan-bacaan tertentu, jimat dan lain-lain.

Seorang anak yang sedang dalam kegoncangan jiwa, sedang orang tuanya dan saudara-saudaranya tidak memahami keadaan itu, akan mendorong anak itu berusaha mencari orang lain atau jimat semacam keramat lain yang dapat memberikan ketenangan jiwa terhadap dirinya.

Jika keyakinan anak sudah terarah kepada benda atau orang yang merupakan sumber yang memberikan ketenangan baginya, maka setiap ada kesulitannya ia akan merasa mampu memecahkannya apabila dihubungkan dengan orang atau benda tersebut. Kadang kala semacam ini dilaksanakan secara diam-diam tanpa mengembangkan kepada orang lain.

(3) Percaya tapi ragu-ragu

Apabila pertumbuhan kecerdasan anak sudah mencapai tingkat kematangannya sehingga baginya sudah mampu bersikap mengeritik menerima atau menolak apa saja yang dihadapkan kepadanya. Oleh karena itu, keyakinan keagamaan pada masa anak terakhir lebih banyak dikuasai oleh pikiran di mana berbeda pada masa-masa sebelumnya yakni masa anak pertama yang saat itu perasaan

lebih banyak berperanan sehingga dapat timbul terhadap ajaran Islam yang diterima dahulu pada masa kecilnya dengan cara tanpa kritikan.

Tingkat kebingungan anak berbeda antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan kepribadiannya masing-masing. Ada yang mengalami kebingungan ringan yang dengan cepat dapat di atasi dan yang sangat berat sehingga sampai pada proses perubahan terhadap Islam yang diyakininya. Oleh karena kepribadian itu turut ditentukan oleh pengalaman dan pendidikan , maka faktor ini pun turut berpengaruh akan kebingungan si anak pada dasarnya kebingungan anak terhadap Islam ditentukan oleh dua faktor yaitu :

(a) Kondisi kejiwaan anak yang bersangkutan

Dari hasil penelitian yang dibuat oleh Dr. Al-Malikhly terbukti bahwa sebelum umur 17 tahun tidak akan terjadi kebingungan anak. Adapun puncak kebingungan itu terjadi antara umur 17 tahun dan 20 tahun.¹⁵

Jadi kemungkinan timbulnya kebingungan bagi anak 17 tahun atau tidak yakin adanya Tuhan, bukanlah berarti ketidakpercayaan kepada Tuhan secara sungguh-sungguh akan tetapi sebenarnya keadaan itu hanyalah lebih cenderung kepada proses terhadap Tuhan, yang telah menyebabkan ia dan manusia yang dicintainya menderita dan kehilangan rasa kebahagiaannya dengan kata lain hatinya tidak tentram.

¹⁵*Ibid.*, h. 119.

(b)Keadaan Sosial Budaya masyarakat di mana remaja itu berada

Keadaan sosial budaya di mana remaja itu berada sangat besar pengaruhnya terhadap remaja itu, seperti masyarakat yang penuh penderitaan, kemerosotan moral dan semacamnya akan membuat remaja bimbang akan keadilannya dan kekuasaan Tuhan. Akan timbul rasa memberontak terhadap pimpinan Islam yang dianggap tidak mampu menerapkan ajaran Islam dalam mengatasi kemerosotan moral atau anak termakan oleh pantulan kebiasaan berpikir yang menjadikan Islam sebagai sasaran dari paham sekularisme.

Anak yang sedang dalam kebimbangan sangat peka terhadap keritikan atau penghinaan yang ditujukan kepada Islam karena erat sekali hubungannya dengan semangat keyakinan yang ada dalam dirinya.

Meskipun banyak faktor-faktor yang menyebabkan kebimbangan beribadah terhadap anak, namun para anak dapat diselamatkan dari kemerosotan moral atau dapat dihindarkan dari jatuh kepada kehilangan keyakinan. Biasanya ditempuh berbagai cara sebagai cara berbagai penyelamat anak antara lain :

- a. Hubungan kasih sayang antara dia dengan orang tua, atau orang yang dicintainya.
- b. Ketekunan menjalankan syaria't agama terutama yang dilakukan dalam kelompok-kelompok atau jamaah yang tekun beragama akan membuatnya terikat oleh tata tertib dan sopan santun masyarakat itu, dan ia merasa aman ditengah-tengah mereka. Hal itu akan menjauhkannya dari keingkar.
- c. Apabila remaja yang berkembang itu meragukan sifat-sifat Tuhan (misalnya keadilan dan kekuasaan Tuhan), maka ia akan berjuang mengatasi perasaan tersebut. jika akhirnya ia berhasil mempertahankan keyakinan itu, maka berhasillah ia mengembalikan kepercayaannya kepada hidup ini dengan demikian akan terhindarlah ia dari keingkar kepada Tuhan).¹⁶

¹⁶*Ibid.*, h. 121.

(4) Tidak Percaya kepada Tuhan

Dapat diketahui bahwa sasaran dari pada keyakinan adalah pikiran dari perasaan yang kemudian membentuk suatu pribadi. Manakala di antara para remaja, ada yang mengatakan tidak yakin adanya Tuhan disaat usianya masih 20 tahun, maka kepercayaan itu belum merupakan sikap yang sungguh-sungguh. Bila seseorang anak mengalami bahwa ia tidak percaya adanya Tuhan, mengakui atheis sebelum usia itu yang dinyatakan secara bersungguh-sungguh sebenarnya masih tersembunyi rasa percaya kepada Tuhan. Sikap itu sebenarnya hanya merupakan protes atau ketidakpuasan kepada Tuhan. anak yang demikian mungkin karena mengalami kekecewaan, menderita batin atau hatinya tidak tenang yang telah bertumpuk-tumpuk sehingga baginya terdapatlah keputusasaan terhadap keadilan dan kekuasaan Tuhan.

Perkembangan anak kearah tidak mempunyai adanya Tuhan itu, hanyalah mempunyai akar atau sumber di masa kecilnya. Faktor-faktor itu antara lain :

(a) Rasa tertekan si anak remaja oleh kekuasaan ayah dan ibu pada masa kecilnya.

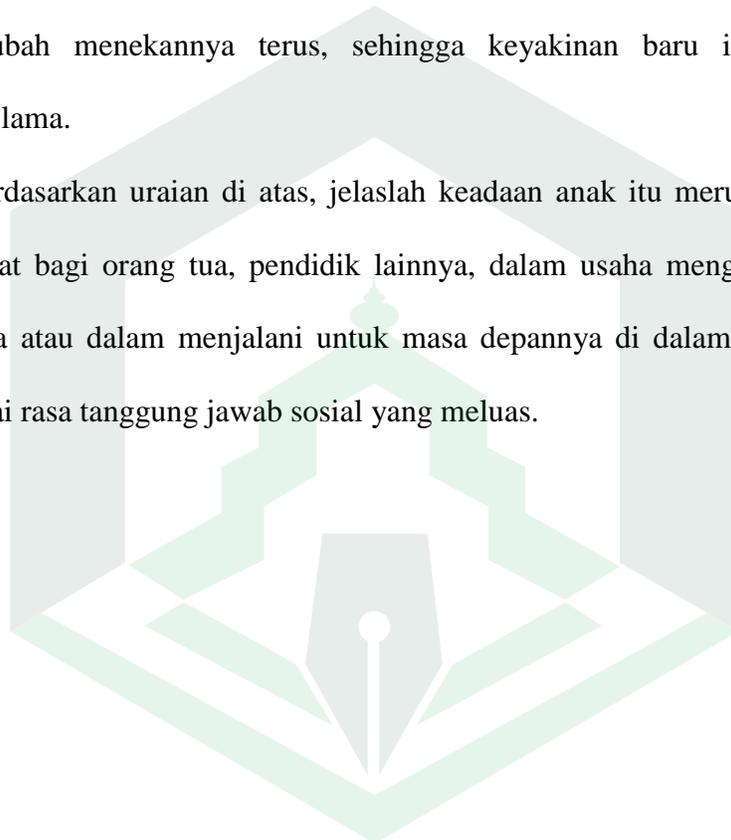
Apabila seorang anak tertekan oleh orang tuanya pada masa-masa kecilnya maka ia telah mendendam, selalu berusaha untuk membalas pada suatu ketika. Dan tantangan ini selanjutnya dihadapkan kepada siapapun. Maka setelah sampai pada usia anak tantangan diarahkan lagi pada menentang Tuhan.

(b) Pengaruh kebudayaan atau filsafat

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan tidak secara otomatis akan merombak keyakinan yang ada. Akan tetapi karena ilmu pengetahuan itu mula-mula diserang adalah pikiran, sedangkan pikiran itu juga adalah sasaran dari

pada agama (keyakinan) di samping perasaan, seorang yang banyak pengetahuannya, terutama filsafat, yang kemudian jauh dari Islam hanya akan dapat bertahan terhadap Islam yang keyakinannya itu selama belum ada keyakinan yang menggantikannya. Dan pada akhirnya lambat laun hatinya akan berubah pula manakala piliran yang telah berubah menekannya terus, sehingga keyakinan baru itu menggantikan keyakinan lama.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah keadaan anak itu merupakan batu ujian sangat berat bagi orang tua, pendidik lainnya, dalam usaha mengarahkan ke masa selanjutnya atau dalam menjalani untuk masa depannya di dalam dunia baru yang mempunyai rasa tanggung jawab sosial yang meluas.



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan pendekatannya (cara menyoroiti dan menganalisis permasalahan), penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹ Disebut kualitatif karena pada informasi yang dipakai selain angka-angka deskriptif, juga konsep-konsep pernyataan yang bersifat teori baru yang didapat di lapangan.

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dengan bentuk metode *survey* yang bermaksud untuk mengkaji dan memahami lebih dalam subjek atau objek penelitian berdasarkan masalah yang telah di rumuskan. Menurut Mardalis, penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasi kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi. Penelitian ini tidak menguji hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti.² Jadi penelitian ini hanya mendeskripsikan dan menganalisis tentang data-data maupun informasi yang didapat sesuai dengan realita yang ada dan

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h.3.

²Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Ed. I; Cet. XII; Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 26

tidak dibuat-buat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran melalui data yang valid baik yang bersumber dari perpustakaan maupun dari obyek penelitian, yang secara spesifik membahas tentang “Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa SDS Muhammadiyah Darul Arqam. Tampinna Kec. Angkona Kabupaten Luwu Timur”.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian memainkan peran yang sangat penting untuk mendukung keberhasilan sebuah hasil penulisan penelitian. Pemilihan lokasi penelitian haruslah sangat hati-hati sebab di lokasi tersebutlah data akan diperoleh baik data primer maupun sekunder yang akan dilaporkan. Menurut Nasution, lokasi penelitian menunjukkan pada tempat atau lokasi sosial penelitian yang dicirikan oleh adanya unsur pelaku, tempat dan kegiatan yang dapat diamati.³ Pemilihan lokasi atau *site selection* menurut Sukmadinata berkenaan dengan penentuan unit, bagian, kelompok, dan tempat dimana orang-orang terlibat di dalam kegiatan atau peristiwa yang ingin diteliti.⁴

Penelitian ini dilakukan di SDS Muhammadiyah Darul Arqam. Tampinna Kec. Angkona Kabupaten Luwu Timur. Peneliti memilih lokasi ini karena SDS Muhammadiyah Darul Arqam. Tampinna Kec. Angkona Kabupaten Luwu Timur merupakan salah satu lembaga pendidikan yang identik dengan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, para pendidik disini juga berusaha semaksimal mungkin membina akhlak

³S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 43

⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 102

siswa-siswinya. Sehingga menurut hemat penulis, SDS Muhammadiyah Darul Arqam. Tampinna relevan dengan judul yang peneliti angkat, yaitu berhubungan dengan pembinaan akhlakul karimah.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi berasal dari bahasa Inggris yakni *population*, yang berarti jumlah penduduk. Dalam metode penelitian kata populasi digunakan untuk menunjuk serumpun atau sekelompok obyek yang menjadi sasaran penelitian. Oleh karena itu, populasi penelitian merupakan keseluruhan obyek. Penelitian yang dapat berupa manusia, sikap hidup dan sebagainya. Sehingga obyek-obyek ini dapat menjadi sumber data penelitian.⁵ Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini adalah dua belas (12) orang guru di SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kabupaten Luwu Timur.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dari populasi.⁶ Sampel peneliti menggunakan *purposive sampling*. Jadi jumlah keseluruhan responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah tujuh orang guru SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kabupaten Luwu Timur.

⁵ Burhan Burgin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. (Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 99.

⁶ Sugiono, *Statistik Untuk Penelitian*. (Cet. XVI; Bandung: Alfabeta, 2005), h. 56.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah salah satu tahapan penting dalam penelitian. Oleh karena itu mengumpulkan data penelitian harus dirancang dengan baik agar penelitian menghasilkan data yang valid atau shahih. Proses pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini, ada dua tahap yaitu tahap kegiatan pra lapangan, dan tahap kegiatan lapangan sebagaimana penjelasan berikut:

1. *Library Research*, yaitu metode di mana penulis mengumpulkan data dari berbagai macam buku atau sumber lainnya yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, kemudian mengambil kesimpulan yang sifatnya teoritis dengan menggunakan teknik berikut:

- a. Kutipan langsung, yaitu penulis mengutip secara langsung pendapat yang terdapat dalam buku atau sumber lain, tanpa perubahan sedikitpun baik redaksi, tanda baca, maupun makna yang terkandung didalamnya.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu penulis mengutip karya ilmiah atau *maraji'* lainnya dengan menambah atau mengubah redaksinya, tetapi makna yang terkandung tetap sama tanpa mengurangi esensi dari kutipan tersebut.

2. *Field Research*, yaitu mengadakan penelitian secara langsung ke lokasi penelitian yang berlokasi di SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna, untuk meneliti pembinaan akhlak karimah di SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna. Teknik pengumpulan data melalui *field research* digunakan adalah:

- a. Observasi, dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang

dilakukan terhadap obyek di tempat kejadian atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama obyek yang diteliti atau diselidiki.⁷ Maka dalam penelitian ini observasi bertujuan untuk memperoleh gambaran umum situasi dan kondisi SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna. Dalam hal ini penulis tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen.

b. Wawancara yaitu metode yang digunakan dalam data dengan mengadakan wawancara dengan informan.⁸ Jadi, peneliti mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada pihak-pihak yang terkait sebagai informan di dalam memberi data. Menurut Nurul Zuriah, wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi penting yang di inginkan.⁹ Metode wawancara ini menghendaki komunikasi langsung antara peneliti dengan subyek atau responden untuk memperoleh informasi tentang model pemberian penguatan dalam pembelajaran.

c. Studi dokumen yaitu metode pencarian data dengan cara mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, surat kabar, transkrip, dokumen dan sebagainya.¹⁰

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen atau catatan

⁷S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000),h.158.

⁸ *Ibid.*

⁹Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Antara Teori dan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.179.

¹⁰Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Uiversity Press, 1998), h. 133

yang dapat dipertanggungjawabkan.¹¹ Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data yang tidak diperoleh dari data-data wawancara atau observasi. Metode ini digunakan untuk melengkapi metode pengumpulan data yang pertama dan kedua. Metode dokumentasi ini dapat berupa foto, recording, buku-buku dan lain sebagainya

E. Teknik Analisa Data

Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

- a. Induktif, yaitu analisa yang bertitik dari pengetahuan yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Deduktif, yaitu suatu metode analisis yang bertolak dari hal-hal yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat umum.
- c. Komparatif, yaitu penulis membandingkan data-data yang ada kemudian mengambil kesimpulan akhir.

IAIN PALOPO

¹¹ *Ibid.*, h. 165.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna

SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan yang berada di wilayah Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur..

SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna ini awalnya berdiri sekitar tahun 1991 di atas tanah yang luasnya kurang lebih 19.600 M² meter persegi dan tanah tersebut adalah tanah milik yayasan. Berdirinya sekolah ini atas dukungan secara moril dari masyarakat setempat.¹

Olehnya itu, keberadaan SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna ini mempunyai andil yang penting di tengah-tengah masyarakat sebab melalui pendidikan itu siswa dapat mengubah pola hidupnya menjadi siswa yang berpengetahuan, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum.

1. Keadaan Guru Dan Siswa

Guru merupakan salah satu komponen yang paling dominan dalam pelaksanaan perencanaan pengajaran di suatu lembaga pendidikan. Guru sebagai anggota dari masyarakat yang bersifat kompetensi dan mendapatkan kepercayaan untuk melaksanakan tugas mengajar dalam rangka mentransfer nilai-nilai pendidikan

¹A.S. Sanusi, Kepala Sekolah SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna "Wawancara" di Tampinna pada tanggal 5 februari 2014

kepada siswa sebagai suatu jabatan profesional yang dilaksanakan atas dasar kode etik profesi yang di dalamnya tercakup suatu kedudukan fungsional yang dilaksanakan tugas/tanggung jawabnya sebagai pengajar, pemimpin dan sebagai orang tua.

Begitu pentingnya peranan guru, sehingga tidaklah mungkin mengabaikan eksistensinya. Seorang guru yang benar-benar menyadari profesi keguruannya, akan dapat menghantarkan siswa kepada tujuan kesempurnaan. Olehnya sangat penting suatu lembaga sekolah, senantiasa mengevaluasi dan mencermati pertimbangan antara tenaga edukatif dan populasi keadaan siswa. Bila tidak berimbang maka akan mempengaruhi atau bahkan dapat menghambat proses pembelajaran. Sebaliknya bila proses pembelajaran tidak maksimal maka hasilnya pun tidak akan memuaskan.

Di samping itu guru juga merupakan komponen yang paling penting dalam pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran. Untuk lebih jelasnya keadaan guru di SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna dapat dilihat pada tabel berikut:

IAIN PALOPO

Tabel 4.1.
Potensi Guru SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna
Tahun Ajaran 2013/2014

No.	NAMA GURU	JABATAN
1.	Ir. Ambo Senggeng	Kepala Sekolah
2.	Jumriati	Guru
3.	Samsir, S.Pd	Guru
4.	Lukman Nurhakim	Guru
5.	M. Tahul Nur	Guru
6.	Herlina	Guru
7.	Tutriana	Guru
8.	Nurmala	Guru
9.	Anita Sinyo Mustafa	Guru
10.	Wahid Mustafa	Guru
11.	Maksum	Guru
12.	Muh Munawir	Guru

Sumber Data: SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa jumlah guru pada Sekolah SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna 12 orang.

Sebagaimana halnya guru dalam sebuah lembaga pendidikan, keberadaan siswa pun sangat memegang peran penting. Lancar dan macetnya sebuah sekolah, biasanya tampak dari keberadaan siswanya, kapasitas atau mutu siswa pada suatu lembaga pendidikan dengan sendirinya menggambarkan kualitas lembaga tersebut. Oleh karena itu, siswa yang merupakan bagian dan pelaku proses belajar mengajar, haruslah benar-benar mendapat perhatian khusus, supaya mereka dapat melaksanakan amanah sebagai generasi penerus agama dan bangsa secara sempurna.

Dalam teori perkembangan siswa, setiap siswa mempunyai tugas perkembangan ke arah yang wajar, baik fisik maupun mental pada periode-periode tertentu. Jika terjadi tugas perkembangan macet atau gagal pada satu periode, maka akan menyebabkan ketidakmampuan anak dalam menyesuaikan dirinya. Banyak sekali tugas-tugas perkembangan dari masa anak mulai lahir hingga dewasa. Karenanya sekolah mempunyai tugas untuk memberikan pelayanan bimbingan dan penyuluhan kepada siswa-siswi agar tugas-tugas perkembangan itu dapat terselesaikan dengan baik.

Siswa merupakan komponen yang paling dominan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, di mana siswa menjadi sasaran utama dari pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Oleh sebab itu, tujuan dari pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh bagaimana merubah sikap dan tingkah laku siswa ke arah kematangan kepribadiannya.

SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna sejak berdirinya hingga sekarang telah menamatkan lebih dari 1590 siswa. Sedangkan jumlah siswa sekarang

di sekolah tersebut pada tahun ajaran 2013/2014 berjumlah 161 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2.
Keadaan Siswa SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Tahun Ajaran
2013/2014

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	I	18	12	30
2.	II	16	13	29
3.	III	14	12	26
4.	IV	12	12	24
5.	V	16	12	28
6.	VI	8	16	24
7.	Jumlah	84	77	161

Sumber Data: Arsip Tata Usaha SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui jumlah siswa di SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna adalah 161 siswa.

2. Sarana Dan Prasarana

SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna yang hampir berusia 23 tahun memiliki beberapa macam fasilitas belajar, kondisi cukup memprihatinkan, dan tentunya hal ini akan sangat mempengaruhi terhadap proses belajar mengajar. Oleh karena itu, dari pihak pemerintah maupun masyarakat sangat diharapkan bantuannya

dalam rangka penambahan gedung demi kelangsungan dan kenyamanan dalam proses belajar mengajar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3.

Keadaan Sarana dan Prasarana SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Tahun Ajaran 2013/2014

No.	Nama Barang	Keadaan
1.	RKB	Baik
2.	Ruang Kantor	Baik
3.	Ruang Kepala Sekolah	Baik
4.	Ruang Guru	Baik
5.	Ruang Perpustakaan	Baik
6.	Ruang UKS	Baik
7.	Ruang Laboratorium	Baik
8.	Ruang Komputer	Baik
9.	Ruang Biologi	Baik
10.	Ruang Fisika	Baik
11.	Meja Bangkui	Baik
12.	WC	Baik
13.	Bak Sampah	Baik
15.	Papan Nama Sekolah	Baik
16.	Tiang Bendera Sekolah	Baik
17.	Bendera Sekolah	Baik
18.	Lemari Perpustakaan	Baik
19.	Papan Absen Sekolah	Baik
20.	Papan Pengumuman	Baik
21.	Papan Grafik	Baik

Sumber Data: Arsip Tata SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Tahun Ajaran 2013/2014

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui sarana dan prasarana SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna sudah memadai.

B. Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam di SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur

Pendidikan agama yang paling utama adalah mendidik iman, akhlaq dan taqwa. Siswa SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna dalam kehidupan sehari-hari perlu dibina pengamalan ajaran agama Islam. Jadi yang menjadi prioritas yang utama adalah agar siswa dapat mengetahuinya karena untuk tingkat SD pengamalan tentang pendidikan agama masih kurang atau masih rendah pengetahuannya sehingga perlu pembinaan yang optimal, sehingga nanti setelah menginjak dewasa ia akan teringat kembali dan kegunaannya juga untuk kebaikan masa depan siswa itu sendiri. Kemudian selain itu guru lebih banyak pula mengajarkan tentang adab-adab berbuat baik terhadap kedua orang tua, guru, saudara maupun masyarakat, dan bagaimana bertingkah laku yang baik terhadap sesama. Dalam hal ini guru sangat berperan dalam mengajarkan tentang Pendidikan Agama Islam.

Masalah pengajaran Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan sikap mental pada diri siswa yang tercermin di dalam perbuatan dan tingkah lakunya. Dalam hal ini peranan sistem pengajaran pendidikan agama Islam harus betul-betul mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai, karena pendidikan agama Islam hanya menyangkut masalah transformasi ajaran dan nilainya kepada pihak lain, tetapi sampai pada transinternalisasi nilai ajaran Islam.

Pendidikan Islam semakin menjadi penting oleh karena itu hendaknya pendidikan Islam ini diharapkan sedini mungkin dari masa kanak-kanak hingga dewasa bahkan sampai hayat sekalipun, supaya bisa kelak mereka telah memasuki

masa remajanya dapat menjadikannya sebagai bekal dan menjadi penuntun dalam hidupnya hingga tidak akan melakukan perbuatan-perbuatan yang merusak.

Oleh karena itu, pembinaan pendidikan agama Islam di sini cukup besar dalam membangun kesadaran dalam diri siswa, dan lama kelamaan akan tercapai tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri yaitu membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah swt. Adapun pembinaan di lingkungan keluarga dalam pertumbuhan dan perkembangannya sebagai berikut:

1. Membiasakan Kejujuran

Jujur merupakan etika dan nilai pendidikan agama Islam yang paling tinggi dan mulia yang dianjurkan untuk ditanamkan kepada siswa. Guru mengajarkan kejujuran kepada siswa semua. Setiap pendidik wajib menanamkan nilai kejujuran pada siswa dalam ucapan dan tindakan. Apabila guru tidak memiliki perhatian dalam mendidik akhlak siswa dan etika kepada siswa terutama kejujuran maka siswa akan menjadi generasi pendusta. Ada beberapa kebaikan yang ditimbulkan oleh orang yang senantiasa berlaku jujur yaitu orang yang jujur dikasihani oleh Allah serta disukai oleh sesama manusia. Sebab jika kita jujur dan berbuat baik terhadap sesama manusia, maka perbuatan baik itu balasannya kalau bukan pada diri kita sendiri adalah kepada keturunan. Dan tidak mungkin Allah swt, tidak membalas kebaikan dan kejujuran. Sebagaimana yang diucapkan oleh Bapak Samsir,S.Pd bahwa:

Kejujuran harus selalu dimiliki oleh siswa karena kejujuran merupakan kunci kesuksesan dan merupakan tingkah laku yang sangat baik yang harus dimiliki oleh setiap siswa.²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa seorang guru harus selalu membiasakan siswa memiliki sifat kejujuran karena kejujuran merupakan kunci kesuksesan dalam segala hal.

Dengan adanya Pendidikan Agama Islam yang diajarkan kepada siswa akhirnya siswa yang tadinya tidak tau masalah agama kini telah mengerti dan memahaminya. Olehnya itu Pendidikan Agama Islam bagi anak didik/siswa sangat bermanfaat dan memiliki peran yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan setiap diri siswa. Dan selain itu di dalam diri siswa tersebut telah ditanamkan sikap kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga kelak dapat berguna bagi dirinya maupun untuk orang lain.

Tanpa ranah kognitif, sulit dibayangkan seorang siswa dapat berpikir. Selanjutnya, tanpa kemampuan berpikir mustahil siswa tersebut dapat memahami dan menyakini faedah materi-materi pelajaran yang disajikan kepadanya. Tanpa berpikir juga sulit bagi siswa untuk menangkap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran yang ia ikuti, termasuk materi pelajaran agama.

Walaupun demikian, tidak berarti fungsi afektif dan psikomotorik seorang siswa tidak perlu diperhatikan. Kedua fungsi psikologis siswa ini juga penting, tetapi

²Samsir, Guru SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna "Wawancara" di Tampinna pada tanggal 28 Januari 2014.

seyogianya cukup dipandang sebagai buah-buah keberhasilan atau kegagalan perkembangan dan aktivitas fungsi kognitif.

Kelebihan-kelebihan fungsi ranah kognitif, khususnya bagi siswa yang sedang belajar mengembangkan seluruh potensi psikologisnya, baik yang berdimensi afektif maupun psikomotor. Oleh karenanya, upaya pengembangan kognitif siswa secara terarah baik oleh orang tua maupun oleh guru, sangat penting. Upaya pengembangan fungsi ranah kognitif akan berdampak positif bukan hanya terhadap ranah kognitif sendiri, melainkan juga terhadap ranah afektif dan psikomotor.

Tugas guru dalam hal ini ialah menggunakan pendekatan belajar yang memungkinkan para siswa menggunakan strategi belajar yang berorientasi pada pemahaman yang mendalam terhadap isi materi pelajaran. Seiring dengan upaya ini, guru juga diharapkan mampu menjauhkan para siswa dari strategi dan referensi akal yang hanya terarah pada aspirasi asal naik atau lulus. Kepada para siswa seyogianya dijelaskan contoh-contoh dan peragaan sepanjang memungkinkan agar mereka memahami signifikansi materi dan hubungannya dengan materi-materi lain. Kecuali itu, guru juga sangat diharapkan mampu menjelaskan nilai-nilai moral yang terkandung dalam materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga keyakinan siswa terhadap faedah materi tersebut semakin tebal dan pada gilirannya kelak ia akan mengembangkan dan mengaplikasikannya dalam situasi yang relevan.

2. Membiasakan keadilan

Adil adalah sikap yang mampu mengontrol perilaku sehingga selalu bersikap tengah-tengah antara berlebihan dan teledor. Dan sikap tersebut membawa kebiasaan

murah hati dan dermawan yang sikap antara terhina dan terlalu menonjol. Sikap di atas bisa membawa orang kepada sikap syaja'ah yaitu tengah-tengah antara sikap pengecut dan sembrono tanpa penuh pertimbangan. Maka adil juga melahirkan sikap pemaaf tengah-tengah antara sikap marah rendah serta terhina.

3. Membiasakan meminta izin

Seorang guru harus selalu membiasakan siswanya meminta izin, maka ketika siswa tersebut sudah menginjak usia dewasa maka ia sudah terbiasa meminta izin, termasuk meminta izin kepada orang tua, teman, keluarga ketika hendak mengambil sesuatu dan meninggalkan tempat kapan dan dimanapun ia berada. Sebagaiman yang diungkapkan oleh Ibu Jumriati, S.Pd. bahwa:

Guru harus selalu membiasakan siswanya meminta izin agar ketika pelajaran berlangsung tidak mengganggu karena ketika pelajaran berlangsung kemudian siswa keluar masuk tanpa minta izin maka proses pembelajaran sangat terganggu.³

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa seorang guru harus membiasakan siswanya minta izin apabila mau keluar dari kelas atau keluar dari lokasi sekolah.

4. Membiasakan berbicara dengan baik

Orang tua sebagai pendidik dalam rumah tangga hendaknya mengajarkan anaknya etika berbicara dengan baik. Etika berbicara yang baik pada anak akan berpengaruh pada perilaku masing-masing individu sebab ucapan dan pembicaraan yang baik akan membuat orang tertarik dan menambah kecintaan, sementara ucapan

³Jumriati, S.Pd, Guru SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna "wawancara" di Tampinna pada tanggal 26 Januari 2014.

yang kotor dan pembicaraan yang buruk akan membuat orang lain benci dan menjauh.

Ada beberapa adab berbicara dengan baik antara lain berbicara dengan bahasa yang bisa dipahami oleh orang lain sebab bila berbicara dengan bahasa yang susah dipahami maka orang lain akan tersinggung atau risih dengan pembicaraan itu, berbicara dengan pelan-pelan agar maksud pembicaraan bisa dipahami orang yang mendengarnya, hendaknya menghindarkan kata-kata kotor dan memilih kata-kata yang cocok, tidak boleh menghina dan merendahkan orang lain dalam pembicaraan, jujur ketika berbicara.

5. Membiasakan makan dan minum yang baik

Salah satu adab yang harus ditanamkan kepada siswa adalah adab makan dan minum. Islam sangat menganjurkan para pendidik agar melakukan pengawasan dengan baik terhadap siswa dalam membiasakan etika dan adab makan.

Pendidik seharusnya mengajarkan kepada siswanya bahwa makan dan minum bukan tujuan dan sasaran utama, namun makan dan minum hanya sekedar usaha untuk memelihara kesehatan agar manusia mampu menunaikan tugas hidup sehingga mampu beribadah kepada Allah dengan sempurna. Iain Palopo menganjurkan memujinya, tidak boleh berlebihan dalam makanan dan minuman.

Pendidik seharusnya member perhatian besar dalam menanamkan etika makan dan minum diantaranya adalah membersihkan kedua tangan sebelum dan sesudah makan, membaca basmalah ketika hendak makan dan membaca hamdalah setelah usai makan, jangan makan dengan tergesah-gesah atau berlebihan, hendaknya

makan dengan tangan kanan, tidak makan sambil bersandar, tidak boleh mencelah makanan bahkan dianjurkan memujinya, tidak boleh berlebihan dalam makan dan minum.

6. Membiasakan bergaul dengan baik

Sudah merupakan sunah alam dan fitrah manusia, bahwa setiap orang membutuhkan teman dan sahabat untuk saling menyayangi. Oleh karena itu, orang tua dapat memilihkan teman yang baik untuk anaknya. Seorang anak relatif lebih sulit untuk memilih teman untuk dirinya sendiri, maka orang tua yang memang sudah berpengalaman dalam hidup, harus membantu anak untuk memilihkan teman yang dapat membantu anaknya menuju kebaikan. Sebagaimana yang diucapkan oleh ibu Herlina bahwa:

Seorang siswa ketika berteman seharusnya memilih teman yang baik bukan berarti pilih kasih antara teman akan tetapi demi menjaga tingkah laku-tingkah laku yang akan diperbuat semestinya yang baik pula.⁴

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa siswa ketika berteman seharusnya memilih teman yang baik karena ketika berteman dengan siswa yang tingkah lakunya yang kurang baik dapat mempengaruhi siswa yang lain.

7. Memberikan kasih sayang

Saling menyayangi berperan penting dalam menentukan sikap dan tingkah laku siswa. Kurangnya kasih sayang pada diri siswa terutama pada akan menyebabkan tembok pemisah antara mereka dengan guru. Usaha untuk memperoleh

⁴ Herlina, Guru SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna "wawancara" di Tampinna pada tanggal 26 Januari 2014.

kasih sayang, mungkin akan mengakibatkan mereka mengeluh, mengadu. Penyebab dari kurangnya kasih sayang antara lain kurangnya perhatian guru dan adanya tindakan pilih kasih yang dilakukan oleh guru.

Siswa membutuhkan rasa kasih sayang dari guru. Keberadaan guru sebagai pendidik sangat diharapkan dalam memberikan kasih sayang kepada siswa. Dalam perlakuan dan tindakan yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh siswa yang sedang dalam pertumbuhannya, hendaknya siswa merasa disayangi, tidak terancam oleh tindakan keras seperti marah, suara keras, membentak, menghardik, menyakitinya dengan memukul, mencubit dan menjentik. hal-hal demikian inilah akan membentuk perilaku siswa dalam lingkungan sekolah.

8. Memberikan penghargaan

Keberhasilan siswa dalam usahanya betapapun kecilnya perlu di hargai dengan senyum, pujian dan tepuk tangan atau dengan kata-kata. Penghargaan tersebut akan menumbuhkembangkan rasa harga diri pada siswa. Apabila siswa gagal dalam usahanya, tetap perlu di hargai atas kemauan dan keberaniannya untuk mencoba melakukan usaha tersebut, agar ia mau mencobanya lagi. Sebagaimana yang diucapkan oleh Ibu Nurmala bahwa:

Ketika siswa misalnya memberikan jawaban yang salah semestinya seorang guru tidak boleh mengatakan salah akan tetapi harus tetap memberikan penghargaan seperti tepuk tangan agar supaya siswa tidak merasa harga dirinya direndahkan.⁵

⁵ Nurmala, Guru SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna "wawancara" di Tampinna pada tanggal 30 Januari 2014.

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa seorang siswa seharusnya selalu diberikan penghargaan ketika melakukan sesuatu agar siswa selalu menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki.

Agama Islam adalah agama yang mengarahkan kepada umatnya untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Hal ini dibuktikan dengan ayat yang pertama sekali turun berkenaan dengan pendidikan. Allah berfirman Q.S: Al-Alaq (96): 1-5 sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Terjemahnya :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perkataan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁶

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia hendaklah menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran agar mereka dapat hidup bahagia serta memberikan pedoman kepada manusia supaya mencari jalan hidup yang lurus dalam arti bahwa setiap manusia hendaknya memberikan bimbingan, penyuluhan dan pendidikan serta pengajaran, sehingga mereka mampu hidup dalam kebenaran dan kebaikan serta dapat merasakan kedamaian dan kebahagiaan hidup. Di samping itu orang tua harus memberi contoh tauladan dalam segala tindakan, perkataan lemah lembut serta

⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011), h. . 904

perbuatan yang terpuji. Siswa sejak awal kita harus memberikan contoh yang baik.

Hal ini di ungkapkan oleh Ibu Nurmala bahwa:

Orang tua adalah Pembina pribadi yang pertama dalam hidup siswa. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi siswa yang sedang tumbuh.⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa situasi dan kondisi dalam rumah tangga secara umum berpengaruh terhadap proses pembentukan perilaku kepada anak.

Sekolah adalah lingkungan yang kedua setelah keluarga yang berguna untuk memberikan pembinaan dan pendidikan sebagai usaha untuk membentuk perilaku dan kepribadian siswa. Di sekolah orang yang bertanggung jawab dalam proses pembentukan perilaku yang baik bagi siswa adalah guru, jadi menjadi kewajiban pendidik di sekolah dalam membimbing dan membina siswa untuk menuju kesempurnaan perilaku dengan memberikan pendidikan agama islam. Sekolah bukan wadah untuk mengisi otak berbagai macam ilmu pengetahuan agar menjadi orang yang hebat, tetapi yang lebih penting adalah menjadikan siswa berperilaku yang baik sesuai yang diungkapkan oleh Ibu Anita bahwa:

Pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu pengetahuan yang belum mereka ketahui, tetapi mendidik siswa dan jiwa mereka menanamkan perilaku yang baik agar kelak menjadi siswa yang bertingkah laku yang baik terhadap orang tua, guru dan masyarakat.⁸

⁷ Nurmala, Guru SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna "Wawancara" di Tampinna pada tanggal 30 Januari 2014.

⁸ Anita, Guru SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna "Wawancara" di Tampinna pada tanggal 3 Februari 2014

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa sekolah bukan hanya memberikan pendidikan dan pengajaran kepada siswa yang belum mereka ketahui tetapi bagaimana cara guru memberikan pembinaan perilaku kepada siswa agar kelak menjadi siswa yang sopan dan patuh terhadap orang tua, guru dan masyarakat.

Setelah siswa melalui masa pertumbuhannya yang pertama dalam keluarga, di mana telah didapatkan berbagai pengalaman yang akan menjadi bagian dari pribadinya. Maka counselor atau pembimbing mempunyai tugas-tugas yang tidak ringan sebab ia harus menghadapi keanekaragamannya pribadi dan pengalaman keyaknannya, yang dibawa oleh anak dari rumah masing-masing. Ada siswa yang mempunyai sikap positif terhadap pendidikan Islam karena orang tuanya tekun beribadah dan sebaliknya ada siswa acuh melaksanakan ajaran Islam karena orang tuanya tidak begitu aktif dalam melaksanakan ibadah kepada Allah. Oleh karena itu perlu pembinaan agama secara intensif.

Dalam Islam pendidikan yang utama dan pertama untuk ditanamkan kepada siswa adalah pendidikan tentang keimanan, sebab iman adalah landasan dasar yang harus dimiliki sehingga nantinya dengan landasan tersebut seorang anak dapat bertindak, bersikap serta berkepribadian sesuai dengan ajaran agama Islam.

Suatu kenyataan bahwa belakangan ini banyak didengar keluhan-keluhan orang tua, ahli pendidik dan orang-orang yang berkecimpun dalam bidang pendidikan Islam dan sosial, karena anak-anak terutama yang sedang berumur belasan tahun dan mulai memasuki alam banyak yang sukar dikendalikan disebabkan karena nakal dan keras kepala, berbuat maksiat dan hal-hal lain yang mengganggu ketentraman umum.

Sebenarnya faktor-faktor yang menimbulkan kerusuhan mental remaja sangat banyak dan yang terpenting diantaranya kurang tertanamnya pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor penyebab yang sering pula dijumpai dalam masyarakat sekarang ialah kerukunan hidup dalam rumah tangga yang kurang terjamin, tidak tampak adanya saling pengertian, saling menerima dan saling menghargai serta saling mencintai di antara suami istri karena kurang berpegangnya kepada ajaran Islam tidak rukunnya ibu dan bapak menyebabkan keresahan dan kegelisahan anak. Mereka akan menjadi takut, cemas dan tidak tahan berada ditengah-tengah keluarga yang tidak rukun itu.

Dalam hal ini di ungkapkan oleh Ibu Jumriati, S.Pd. bahwa:

Pendidikan juga dipengaruhi oleh keluarga yang mapan pada aspek ekonomi, pendidikan dan interaksi keluarga yang bagus, memiliki daya serap yang kuat dibandingkan dengan siswa yang berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang ekonomi menengah ke bawah serta kurang mendapat perhatian dan arahan dari orang tuanya. Siswa membutuhkan perhatian khusus dari orang tua, guru untuk mengelola potensi yang ada pada dirinya, dan itu dapat dilakukan apabila orang tua memiliki pengetahuan, biaya, dan waktu yang cukup untuk mendidik agar berperilaku yang baik.⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa dalam pendidikan di pengaruhi oleh aspek ekonomi sehingga dapat menciptakan prilaku yang baik atau tidak baik.

Siswa SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna sangat termotivasi dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam yang diajarkan oleh guru mereka. Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan pada diri siswa atau sangat berperan karena

⁹ Jumriati,S.Pd, Guru SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna ”Wawancara” di Tampinna pada tanggal 26 Januari 2014.

mengingat bahwa pendidikan agama dapat merubah anak dalam bertingkah laku antara sesama, kepada orang tua maupun dengan guru, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Samsir,S.Pd bahwa:

Pendidikan agama Islam yang diajarkan kepada siswa SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna sangat termotivasi karena dengan pendidikan agama Islam siswa dapat merubah perilakunya dari yang tidak baik menjadi baik.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan agama Islam di SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna sangat berperan karena dengan Pendidikan Agama Islam siswa dapat merubah perilaku dari yang tidak baik menjadi baik.

Dengan adanya Pendidikan Agama Islam yang diajarkan kepada siswa dapat merubah tingkah laku yang dimilikinya. Olehnya itu Pendidikan Agama Islam bagi anak didik/siswa sangat bermanfaat dan memiliki peran yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan setiap diri siswa. Dan selain itu di dalam diri siswa tersebut telah ditanamkan sikap kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga kelak dapat berguna bagi dirinya maupun untuk orang lain.

Tanpa ranah kognitif, sulit dibayangkan seorang siswa dapat berpikir. Selanjutnya, tanpa kemampuan berpikir mustahil siswa tersebut dapat memahami dan menyakini faedah materi-materi pelajaran yang disajikan kepadanya. Tanpa berpikir juga sulit bagi siswa untuk menangkap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran yang ia ikuti, termasuk materi pelajaran agama.

¹⁰ Samsir, Guru SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna ”*Wawancara*” di Tampinna pada tanggal 28 Januari 2014.

Walaupun demikian, tidak berarti fungsi afektif dan psikomotorik seorang siswa tidak perlu diperhatikan. Kedua fungsi psikologis siswa ini juga penting, tetapi seyogyanya cukup dipandang sebagai buah-buah keberhasilan atau kegagalan perkembangan dan aktivitas fungsi kognitif.

Kelebihan-kelebihan fungsi ranah kognitif, khususnya bagi siswa yang sedang belajar mengembangkan seluruh potensi psikologisnya, baik yang berdimensi afektif maupun psikomotor. Oleh karenanya, upaya pengembangan kognitif siswa secara terarah baik oleh orang tua maupun oleh guru, sangat penting. Upaya pengembangan fungsi ranah kognitif akan berdampak positif bukan hanya terhadap ranah kognitif sendiri, melainkan juga terhadap ranah afektif dan psikomotor.

Sekurang-sekurangnya ada dua macam kecakapan kognitif siswa yang amat perlu dikembangkan segera khususnya oleh guru, yakni:

1. Strategi belajar memahami isi materi pelajaran.
2. Strategi menyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran.¹¹

Tugas guru dalam hal ini ialah menggunakan pendekatan belajar yang memungkinkan para siswa menggunakan strategi belajar yang berorientasi pada pemahaman yang mendalam terhadap isi materi pelajaran. Seiring dengan upaya ini, guru juga diharapkan mampu menjauhkan para siswa dari strategi dan referensi akal yang hanya terarah pada aspirasi asal naik atau lulus. Kepada para siswa seyogyanya dijelaskan contoh-contoh dan peragaan sepanjang memungkinkan agar mereka

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. (Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 51.

memahami signifikansi materi dan hubungannya dengan materi-materi lain. Kecuali itu, guru juga sangat diharapkan mampu menjelaskan nilai-nilai moral yang terkandung dalam materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga keyakinan siswa terhadap faedah materi tersebut semakin tebal dan pada gilirannya kelak ia akan mengembangkan dan mengaplikasikannya dalam situasi yang relevan.

Dewasa ini, dapat dilihat banyak dan beraneka ragamnya kebutuhan hidup manusia, dan besarnya kesanggupan untuk melakukan daya upaya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang belum pernah tercapai oleh manusia di abad-abad sebelumnya. Manusia telah menguasai alam berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut adalah hasil dari informasi ilmu dan nilai yang dilakukan melalui pendidikan.

Suruhan Rasulullah saw. terhadap sahabat agar kembali pada keluarga mereka adalah agar para sahabat mengajari atau memberikan pendidikan pada keluarganya. Tentunya menurut Rasulullah sahabat tersebut telah memiliki ilmu yang layak untuk diajarkan atau ditransformasikan.

Tanpa pendidikan yang dilalui seseorang dalam ruang lingkup apapun dapat dipastikan bahwa ia tidak dapat mewarisi kebudayaan sebelumnya. Setidaknya bagaimana upaya melestarikan hidup ini dan pada gilirannya ia tidak dapat hidup sebagai akibat tidak adanya pendidikan. Ini sekali lagi menunjukkan betapa pentingnya pendidikan bagi manusia dalam berbagai dimensinya. Apalagi dengan kelebihan akal yang diberikan kepadanya senantiasa mengandung rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang belum diketahuinya, yang masih samar-samar bahkan yang

telah diketahui sebelumnya pun masih juga ingin diketahui dengan kajian-kajian pengembangan berikutnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Herlina bahwa:

pendidikan Islam ini ditanamkan sedini mungkin dari masa kanak-kanak hingga dewasa bahkan sampai hayat sekalipun, supaya bisa kelak mereka telah memasuki masa remajanya dapat menjadikannya sebagai bekal dan menjadi penuntun dalam hidupnya hingga tidak akan melakukan perbuatan-perbuatan yang merusak.¹²

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pendidikan agama Islam harus ditanamkan sejak dini agar kelak dapat menciptakan perilaku yang diinginkan oleh orang tua, guru, dan masyarakat.

Pendidikan sebagai sarana pengembangan kehidupan insani dapat diibaratkan sebilah pisau bermata dua. Satu sisi membawa manfaat dan sisi lain membawa mudarat. Jika manusia sebagai subyek sekaligus obyek pendidikan tak pandai-pandai memanfaatkannya dengan baik. Disinilah perlu pendidikan Islam sebagai filternya. Karena pendidikan Islam sebagai *Manhaj Rabbany* yang sempurna.¹³ Juga karena pendidikan Islam membentuk pribadi yang mampu mewujudkan keadilan Ilahiah dalam komunitas manusia serta mampu memberdayakan potensi alam dengan pemakaian yang adil. Selain itu perbedaan yang prinsip adalah bahwa pendidikan diluar Islam dapat dikatakan bebas nilai, sedang pendidikan Islam sarat dengan nilai. Disinilah pentingnya pendidikan Islam diterapkan sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Muh. Munawir, S.Pd. bahwa:

¹² Herlina, Guru SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna "Wawancara" di Tampinna pada tanggal 26 Januari 2014

¹³ Abdurrahman An-Naqhlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Cet I; Jakarta: Gema Insani, 1995), h. 27.

Pendidikan Agama Islam sangat penting karena dengan Pendidikan Agama Islam, orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik siswa diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk perilaku yang utama yang sesuai dengan ajaran agama Islam.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik sangat penting karena dapat merubah perilaku bagi anak baik terhadap orang tua, kepada sesama maupun kepada masyarakat.

C. Usaha-usaha yang diLakukan Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Melalui Pendidikan Agama Islam di SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna

Berlandaskan dengan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana telah ditetapkan dalam TAP II/MPR/1988 (GBHN), maka prioritas program pendidikan agama adalah meningkatkan kualitas manusia Indonesia melalui aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah, mental-spiritual, yang mampu mendorong pengembangan kepribadian yang utuh dinamis dan moralis dimana keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber rujukan dalam kehidupan.¹⁵

Olehnya itu, SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna berupaya ingin mencapai prioritas pendidikan agama tersebut. Sehingga para pendidik/guru di SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi siswa didalam proses belajar mengajar. Diharapkan kepada siswa agar kelak dapat menjadi manusia yang dapat bermanfaat dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

¹⁴ Muh. Munawir K, Guru SDS Muhammadiyah Darul Arqam “wawancara” di Tampinna pada tanggal 27 Januari 2014.

¹⁵ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*. (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 91-92.

Adapun hal-hal yang dilakukan oleh guru agama di SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna yaitu pembinaan aspek kognitif, pembinaan aspek afektif, dan pembinaan aspek psikomotorik.

1. Pembinaan aspek kognitif

Pembinaan aspek kognitif yaitu kemampuan untuk mengingat kembali apa yang telah dipelajari, diamati oleh siswa baik melalui bimbingan orang lain maupun yang diperolehnya dengan pengalaman sendiri

Pembinaan kognitif ini adalah merupakan tahap awal dimana siswa dibimbing untuk mengadakan penyesuaian diri dengan lingkungan kehidupan secara fisik maupun social. Agar penyesuaian diri berjalan lancar, guru membantu dan membimbing siswa dalam melaksanakan peraturan yang telah berlaku di sekolah tersebut.

2. Pembinaan aspek afektif

Aspek afektif adalah kemampuan untuk memahami apa yang telah diketahui setelah terjadi pengamatan atau proses belajar mengajar sehingga siswa mampu membedakan kegunaan masing-masing unsur yang telah dipelajari dan yang diamatinya sendiri.

3. Pembinaan aspek psikomotorik

Aspek psikomotorik adalah kemampuan untuk menerapkan sikap-sikap yang telah diperoleh dari tahapan pembinaan sebelumnya sebagai keterampilan proses, sehingga terlihat dari tingkah lakunya sehari-hari yang menjadi kepribadiannya. Karena mereka telah dibekali berbagai ilmu pengetahuan sekaligus latihan-latihan

keterampilan, sehingga terwujud apa yang menjadi tujuan pembinaan kepada siswa SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna yaitu bertingkah laku yang baik dan bermanfaat untuk agama, bangsa dan Negara.¹⁶

Selain diatas adapun pembinaan-pembinaan yang dilakukan yaitu pembinaan di luar sekolah dan pembinaan dalam sekolah adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan di luar sekolah

- a. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengikuti pendidikan di luar.
- b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengikuti lomba-lomba yang ada di luar yang diperlombakan oleh sekolah di luar.
- c. Memberikan kesempatan untuk mengikuti kursus-kursus seperti kursus bahasa inggris, kursus matematika.

2. Pembinaan di dalam sekolah

- a. Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an

Memberikan mata pelajaran agama berupa pelajaran baca tulis al-quran bagi siswa yang belum lancar membaca al-Qur'an dan yang belum dapat menulisnya.

- b. Pembinaan pramuka

Pembinaan pramuka diberikan kepada siswa pada hari sabtu dan minggu.

¹⁶A. S. Sanusi, Kepala Sekolah SDS Muhammadiyah Darul Arqam “Wawancara” di Tampinna pada tanggal 5 Februari 2014

c. Pembinaan keterampilan

Untuk jenis pembinaan keterampilan siswa menanam bunga di sekitar sekolah, keterampilan menempel kertas jawaban di dinding sekolah, menempel gambar-gambar pahlawan.

d. Pembinaan kesenian

Di bidang kesenian siswa di ajarkan menyanyi, menari.

e. Pembinaan olahraga

Pembinaan olahraga dimaksudkan untuk membina persatuan dan kesatuan siswa agar mereka dapat menghilangkan sifat kelompok yang dapat melahirkan pengalaman untuk memilih sikap dan tingkah laku terbaik di antara mereka.

f. Pembinaan kebersihan/keindahan

Kegiatan dalam bidang ini perlombaan kebersihan antar kelas.

g. Pembinaan kedisiplinan

Dalam pembinaan kedisiplinan ini dilakukan setiap hari sekolah.

h. Pembinaan dalam bulan suci ramadhan

Pembinaan yang dilakukan dalam bulan suci Ramadan dengan memberikan ceramah-ceramah islami kepada siswa, memberikan hafalan surah-surah pendek.¹⁷

¹⁷A.S. Sanusi,, Kepala Sekolah SDS Muhammadiyah Darul Arqam “Wawancara” di Tampinna pada tanggal 5 Februari 2014

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab terdahulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembinaan akhlakul karimah siswa melalui pendidikan agama Islam di SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur yaitu memberikan pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak yang baik yang dilakukan secara sadar, teratur, dan sistematis dalam rangka membantu dan mengarahkan siswa sehingga terwujud perilaku yang diinginkan.
2. Usaha-usaha yang dilakukan guru dalam pembinaan akhlakul karimah melalui pendidikan agama Islam di SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur yaitu pembinaan aspek afektif, pembinaan aspek kognitif dan pembinaan aspek psikomotorik. Aspek dasar yaitu aqidah, syariah, dan akhlak dilakukan secara intensif dalam proses belajar mengajar. Ilmu-ilmu agama yang telah diberikan kemudian dibina melalui pemberian contoh teladan yang baik kepada siswa, membiasakan siswa berlaku terpuji baik didalam maupun di luar sekolah. Aspek kognitif misalnya memberi kesempatan kepada siswa untuk mengikuti pendidikan di luar, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengikuti lomba-lomba yang ada di luar yang diperlombakan oleh sekolah di luar, memberikan

kesempatan untuk mengikuti kursus-kursus seperti kursus bahasa Inggris, kursus matematika. Pembinaan dalam sekolah seperti pembinaan baca tulis al-Qur'an, pembinaan pramuka, pembinaan keterampilan, pembinaan kesenian, pembinaan olahraga, pembinaan kebersihan, pembinaan kedisiplinan dan pembinaan dalam bulan suci ramadhan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka ada beberapa saran yang dapat diajukan diantaranya adalah:

1. Hendaknya pihak sekolah selalu menjalin kerja sama yang baik dengan masyarakat sekitar, orang tua siswa, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar kerja sama yang terjalin dengan baik dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di bidang PAI pada SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur.

2. Hendaknya kepala madrasah dan guru yang ada di SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur selalu meningkatkan kompetensi dan wawasannya, serta mengikuti pelatihan-pelatihan dan seminar pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar dengan kompetensi dan wawasan yang tinggi dapat pula meningkatkan prestasi belajar siswa di SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Kecamatan angkona Kabupaten Luwu Timur.

3. Hendaknya pemerintah tidak lagi memomorduakan madrasah, melainkan memperlakukannya secara khusus dan sejajar dengan sekolah umum. Hal ini dimaksudkan agar madrasah khususnya SDS Muhammadiyah Darul Arqam Tampinna Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur dapat mengejar ketertinggalannya dan tidak lagi menjadi komunitas yang terlupakan atau *forgotten community*.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah, *Shahih Bukhari*, Juz II. Beirut: Darul Fiqri, 1941M/1401H
- An-Naqhlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Cet I; Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Arifin, M., *Kapita Selekta Pendidikan*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
-, *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Barmawie, Umarie, *Materi Akhlak*, Solo: Ramadani, 1984.
- Burgin, Burhan., *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Hasan, M. Ali, *Tuntunan Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Ilyas, Yunahar , *Kuliah Akhlaq*, Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001
- Isna, Masnur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Umum, 2001.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Ed. I; Cet. XII; Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Nasution, S., *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Nawawi, Hadari., *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- S. Asmaran A, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.

Saputra, Thoyib Sah dan Wahyudin, *Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas Satu*, Semarang: Karya Toha Putra, 2002

Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*. Cet. XVI; Bandung: Alfabeta, 2005.

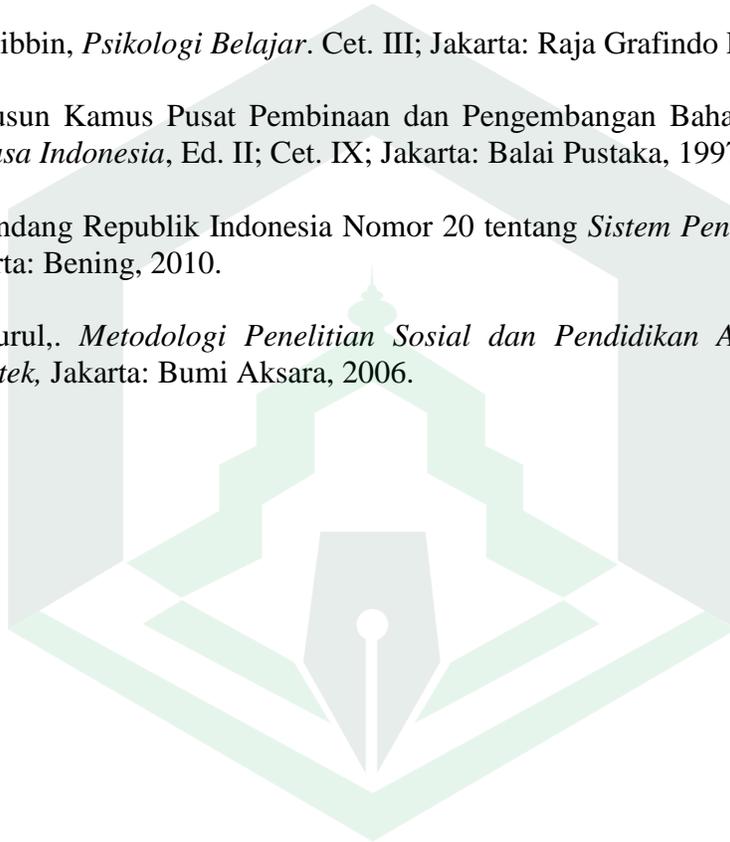
Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*. Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. II; Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1997.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Bening, 2010.

Zuriah, Nurul,. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Antara Teori dan Praktek*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.



IAIN PALOPO